INTONASI CERAMAH USTADZ MARZUKI IMRON

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Guna Memenuhi Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

An Nisaa Nabilah
(B01215008)

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN DAN PERTANGGUNG JAWABAN

Bismillahirrahmanirrahim
Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : An Nisaa Nabilah

NIM : B01215008

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat : Desa Klantingsari RT.16 RW.05 Tarik Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik manapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 24 Juli 2019

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL
4A895AFF587789124
6000
ENAM RIBU RUPIAH

bella.

An Nisaa Nabilah
NIM. B01215008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama	: An Nisaa Nabilah
NIM	: B01215008
Jurusan	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul	: Intonasi Ceramah Ustadz Marzuki Imron

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 24 Juli 2019

Dosen Pembimbing

H. Fahrur Razi, S. Ag, M.H.I
NIP. 196906122006041018

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh An Nisaa Nabilah telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 24 Juli 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag.
NIP. 196307251991031003

Penguji I,

H. Fahrur Razi, S. Ag, M. HI
NIP. 196906122006041018

Penguji II,

Dr. H. Abdullah Sattar, S. Ag., M. Fil. I.
196512171997031002

Penguji III,

Drs. H. Abd. Syakur, M.Ag
196607042003021001

Penguji IV,

Drs. H. Sulhawi Rubba, M. Fil. I.
195501161985031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AN NISAA NABILAH
NIM : B01215008
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI / KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
E-mail address : annisaa.nabillah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
INTONASI CERAMAH USTADZ MARZUKI IMRON

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Agustus 2019

Penulis

METERAI TEMPEL 7A970AFF587789128 6000 ENAM RIBU RUPIAH

(AN NISAA NABILAH)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

An Nisaa Nabilah, 2019: Intonasi Ceramah Ustadz Marzuki Imron

Kata Kunci: Intonasi, Ceramah

Dalam skripsi ini masalah yang diteliti ialah bagaimana intonasi ceramah ustadz Marzuki Imron dapat diambil rincian masalah sebagai berikut: Bagaimana *Pitch* suara ceramah ustadz Marzuki Imron dalam berceramah, bagaimana *Volume* suara ustadz Marzuki Imron dalam berceramah, bagaimana *rate* suara ustadz Marzuki Imron dalam berceramah, bagaimana *pause* ustadz Marzuki Imron dalam berceramah.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dalam menganalisa hasil observasi yang dilakukan dengan ustadz Marzuki Imron, dan menggali beberapa informasi terhadap informan yakni istrinya. Sesuai dengan permasalahan tersebut maka data yang digunakan berasal dari observasi, kemudian ditranskip dan selanjutnya dianalisis dan data yang diambil dari pengamatan peneliti ketika mengikuti kegiatan ceramah ustadz Marzuki Imron.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan *pitch* (tinggi rendahnya nada) suara ustadz marzuki imron dalam berceramah yakni lebih banyak menggunakan *pitch* dengan simbol P.3 otot leher keluar sedikit dan P.4 yakni menggunakan nada suara tegas. Sedangkan dalam *volume* (keras dan pelannya suara) suara ustadz Marzuki Imron dalam berceramah ialah didominasi menggunakan *volume* suara keras yang disimbolkan dengan Vol 3. Selanjutnya penggunaan *rate* (cepat lambatnya suara) yang digunakan ustadz Marzuki Imron ketika berceramah tergolong ideal karena dalam 1 menit berbicara beliau dapat menggunakan 50-150 kata yang diucapkan dan *rate* suara yang digunakan ada dua simbol yang mendominasi yakni R.3 (ucapan suara sedang tapi cepat) dan R.4 (ucapan suara lebih lambat). Lalu yang terakhir yakni penggunaan *pause* (jeda), penggunaan *pause* dalam ceramah Ustadz Marzuki Imron paling banyak menggunakan jeda selama 3 detik yang disimbolkan dengan (J 3.).

Dalam penelitian ini dapat diperhatikan bahwa dalam penyampaian ceramah seorang mubalig tidak hanya materi saja yang perlu disiapkan dengan matang tetapi intonasi dalam penyampaiannya juga penting untuk diperhatikan agar suara enak didengar dan dapat diterima serta dipahami dengan baik oleh *mad'u* yang mendengarkan ceramahnya, dengan itu *mad'u* tidak akan bosan mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh seorang mubalig.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

PERNYATAAN KEASLIAN v

MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xii

BAB I

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
A. Rumusan Masalah 5
B. Tujuan Masalah 5
C. Kegunaan Penelitian 6
D. Definisi Konseptual 7
E. Sistematika Pembahasan 9

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN 11

A. Kajian Konseptual 11
   1. Intonasi Dalam Berceramah 11
   2. Ceramah 28
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan 33

BAB III

METODE PENELITIAN 38

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 39
B. Subyek Dan Obyek Penelitian 42
C. Jenis Dan Sumber Data 42
D. Teknik Pengumpulan Data 44
E. Teknik Analisis Data 46
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data 48
G. Informan 50
H. Tahap Penelitian 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA 51

A. Setting Penelitian 51
   1. Biografi Marzuki Imron 51
   2. Perjalanan Dakwah 55
B. Penyajian Data 59
   1. *Pitch* Ceramah Marzuki Imron..... 59
   2. *Volume* Ceramah Marzuki Imron..... 64
   3. *Rate* Ceramah Marzuki Imron..... 68
   4. *Pause* atau Jeda Ceramah Marzuki Imron 72
C. Analisis Data 76

BAB V

PENUTUP..... 81

A. Kesimpulan 81
B. Saran..... 82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan 33
Tabel 4.1 Intonasi Ceramah Ustadz Marzuki Imron 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Intonasi yakni warna dalam suara yang dihasilkan dari ucapan seseorang ketika berbicara. Suara yang digunakan untuk mengucapkan kata-kata yang akan disampaikan kepada publik jauh lebih penting dari kata-kata itu sendiri. Kata-kata tanpa suara dapat diumpamakan jasad tanpa nyawa. Teknik pernapasan, cara berdiri, *volume* suara, teknik memenggal kata-kata dalam rangkaian ucapan, teknik mengatur tinggi rendahnya lengkingan suara, serta teknik pengaturan kualitas suara merupakan seni tersendiri yang mengasyikkan untuk didalami dalam seni berbicara di depan publik dimana semua hal tersebut termasuk dalam kategori pengolahan intonasi dalam bersuara.[1]

Suara yang monoton dan membosankan merupakan pembunuh nomor satu dalam suatu penyajian. Sebagian besar dari arti yang ingin dikatakan akan hilang apabila seseorang tidak memiliki suara yang menyenangkan. Jelas bahwa naik dan turunnya intonasi suara merupakan satu unsur penting dalam pembicaraan yang efektif.[2] Suara lebih dari sekedar menyampaikan pikiran dan perasaan lewat bunyi yang merupakan

[1] Charles Bonar Sirait, *The Power of Public Speaking* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama) h. 102

[2] John W. Obsorne, *Kiat Berbicara Di Depan Umum Untuk Eksekutif Jalan Menuju Keberhasilan* (Jakarta: PT Bumi Aksara) h. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangkaian kata-kata. Suara juga adalah refleksi suasana hati, cerminan jiwa seseorang dalam mengungkapkan suatu hal.[3]

Kebutuhan intonasi dalam berbicara sangatlah penting. Dalam kegunaannya intonasi memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan seseorang ketika menyampaikan sesuatu hal. Intonasi berarti lagu kalimat intonasi pada umumnya terjadi karena adanya berbagai macam gejala yang muncul dalam ucapan suara seseorang dalam berbicara. umumnya disebut tekanan nada, tempo, dan jeda pada suatu kalimat.[4]

Islam merupakan agama dakwah yang memerintahkan dan mengajak umatnya untuk selalu mensyiarkan kebaikan dan menyebarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia.[5]

Menurut beberapa peneliti dakwah mengatakan bahwa dakwah berarti menyampaikan sesuatu kebaikan. Di mana dalam penyampaian pun juga harus dipahami dan diaplikasikan dengan baik agar apa yang di sampaikan dapat diterima oleh orang lain dengan baik dan dapat diamalkan.

Betapapun sempurnanya materi, bagaimanapun materi itu disiapkan secara baik jika disampaikan dengan cara yang tidak menarik maka hasilnya akan kurang maksimal.

Dalam salah satu metode berdakwah yakni *bil lisan* banyak diwarnai dengan karakteristik penyampaian dalam ceramah salah satunya adalah intonasi dalam berceramah. Setiap *da'i* memiliki caranya masing-masing

---

[3] Sonny Tulung, *Anda Juga Bisa Jadi Presenter TV Sukses* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo) h. 55

[4] https://www.temukanpengertian.com/2013/09/pengertian-intonasi.html dikutip pada tanggal 26 Juli 2019 pukul 18.53

[5] Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam berceramah, termasuk intonasinya dalam berceramah. Tinggi rendahnya suara pun termasuk dalam intonasi.

Intonasi suara tercakup dalam empat hal yakni *pitch* tinggi rendahnya suara, *rate*, *pause* atau jeda suara, tekanan pada bagian yang dianggap penting dan juga *volume* yakni keras tidaknya ucapan dalam bersuara.[6]

Intonasi menjadi faktor utama dalam penyampaian materi dakwah oleh seorang mubalig. Jika ada hal yang tidak sinkron dalam intonasi suara dan isi materi dari ceramah seorang mubalig maka yang dipercaya oleh yang menerima pesan adalah intonasi mubalignya. Jadi menyelaraskan intonasi suara dengan isi pesan dakwah yang akan disampaikan menjadi hal yang paling penting dalam berceramah agar apa yang hendak disampaikan oleh seorang mubalig tersebut tidak sampai disalah artikan oleh *audiens* yang mendengarkannya.

Apabila di dalam penyampaian dakwah, seorang *da'i* tidak memberikan warna pada intonasi suaranya, maka isi pidato yang disampaikan akan menjadi kurang menarik untuk didengarkan dan bahkan tidak menarik sama sekali.

Dengan adanya intonasi yang baik, penekanan-penekanan dalam penyampaian materi serta tinggi rendahnya suara diharapkan apa yang disampaikan dapat diterima oleh *mad'u* yang mendengarkan dan menjadi daya tarik tersendiri bagi *audiens*. Ahli komunikasi memberikan pesan

[6] Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika* (Bandung: Pustaka Setia 2012), h. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa jika ingin pembicaraan anda berhasil maka kuncinya adalah *know your audiens* atau ketahuilah siapa lawan bicaramu.[7]

Seperti halnya salah satu *da'i* kondang asal kota Surabaya yakni bernama Marzuki Imron meskipun suara yang diucapkan cenderung sedikit melengking tetapi dengan pembawaan karakter suara yang tegas, lugas dan jelas lalu disertai dengan selera humor yang seringkali membuat gelak tawa *audiens* dan pembawaannya yang unik dan santai maka banyak dari *mad'u* yang mendengarkan ikut antusias menerima ceramahnya. Disisi lain Marzuki Imron juga memiliki julukan yang unik oleh *mad'u*nya yakni ustadz 'Marzuki naruto Imron'. Karena kecintaannya pada film animasi naruto ini menjadi salah satu keunikan tersendiri bagi *mad'u* yang mengikuti kajian atau ceramah yang ia sampaikan.

Intonasi yang digunakan ustadz Marzuki Imron ini membuat peneliti dan *mad'u* yang mendengarkan tertarik. Setiap apa yang disampaikan selalu membuat *mad'u* yang mendengarkannya menjadi penasaran dengan apa yang diceritakan. Intonasi ini dipelajarinya dalam ilmu *public speaking* yang dikaitkan dengan ilmu psikologi tentang pengaruhnya suara terhadap antusias pendengarnya. Jadi penggunaan intonasi yang diucapkan tidak asal diucapkan melainkan semua memiliki ilmu dalam penyampaiannya.

Dalam hal ini penggunaan intonasi yang pas seperti ketika menceritakan hal yang sedih ekspresi intonasi Marzuki Imron ini menggunakan tempo yang lebih lambat dengan *pitch* yang rendah.

[7] Tantra Wisanggeni, *Cara Instan Jago Mc & Berpidato Dalam Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Pinang Merah, 2011) h. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitupun sebaliknya jika menjelaskan tentang hal semangat atau hal-hal yang harus diingat oleh *mad'u* maka yang ditunjukkan dengan ekspresi penggunaan tempo yang lebih cepat disertai dengan *pitch* yang keras. Agar apa yang disampaikan selaras dengan ekspresi penggunaan nada yang dikeluarkan.

Peneliti melakukan penelitian terkait intonasi ceramah ustadz Marzuki Imron bertema 'akad fair' yang berjudul setelah akad harus siap di masjid Al Madani Pakuwon Florence Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, dapat dibuat rumusan masalah yakni :

Bagaimana intonasi ceramah ustadz marzuki imron tema 'akad fair' yang berjudul setelah akad harus siap di masjid Al-Madani Pakuwon Florence Surabaya?. Yang selanjutnya akan diperinci menjadi *pitch, volume, rate, pause*.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, dapat diambil tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui penggunaan intonasi ceramah ustadz marzuki imron tema 'akad fair' yang berjudul setelah akad harus siap di masjid Al-Madani Pakuwon Florence Surabaya.Yang selanjutnya akan diperinci menjadi *pitch, volume, rate, pause*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Di dalam penelitian ini sudah dipastikan memiliki manfaat baik secara pribadi maupun untuk orang lain. Hal tersebut berlaku dalam segala macam penelitian termasuk penelitian ini..

1. Aspek Teoritis
    1. Peneliti berharap bahwa penelitian yang dibuat ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti sendiri maupun orang lain yang membacanya agar menjadi seorang akademisi yang baik.
    2. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat di kalangan mahasiswa pada umumnya dan sebagai referensi untuk mahasiswa KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam) yang ingin melakukan penelitian mengenai intonasi ceramah seorang mubalig.
2. Aspek Praktis
    1. Dalam penelitian ini diharapkan mampu menambah keilmuan untuk praktek dakwah yang positif dikhalayak umum.
    2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pelaksana dakwah.
    3. Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menarik minat peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang serupa, khususnya kepada kalangan mahasiswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konseptual

1. Pengertian Intonasi

T.A. Lathief Rousydy mengatakan bahwa *audiens* akan tertarik pada pidato yang disampaikan oleh seseorang, dengan alasan apa yang disampaikan oleh seorang komunikator tersebut memiliki suara yang enak didengar. Dan sesuai dengan kondisi jiwa seorang pendengar.[8]

Undersch dan Staats dalam bukunya: "*Speech for Everyday Use*, Rinehart and Company, New York 1951" menyebutkan ada 4 hal dalam variabel terkait dengan suara yang perlu diperhatikan yakni : *Pitch, Qualty, Loudness, Rate and Rhythm.*[9]

Beberapa pengertian di atas maka intonasi adalah bagaimana seseorang menyampaikan sesuatu hal melalui lisan yang diikuti oleh tinggi rendahnya suara yang dimiliki, dan beberapa aspek yang terkait dalam penyampaian suatu hal berupa perkataan yang dapat lebih mudah dikenali oleh *audiens*nya. Marzuki Imron dalam hal ini sebagai subjek penelitian memiliki ciri khas tersendiri dalam berbicara ketika menyampaikan ceramahnya.

Intonasi yakni meliputi, *pitch* atau tinggi rendahnya suara, *pause* atau jeda dalam berbicara, *volume* yaitu tingkat *decibel* suara yang dapat ditingkatkon atau dikurangi dengan lebih menekankan udara pada *chord*

[8] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Pidato* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015) h. 119
[9] Ghestari Anwar, *Retorika Praktis Tehnik dan Seni Berpidato* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995) h. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

vocal. Untuk menambahkan variasi, *volume* suara dalam berbicara bisa dinaikkan atau diturunkan.[10]

Dengan demikian *mad'u* yang mendengarkan suaranya tidak akan bosan karna suara yang disampaikan oleh seorang mubalig tersebut tidak membuat *audiens* jenuh.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian tentang intonasi ceramah Marzuki Imron yang meliputi *pitch, volume, rate, pause.*

2. Pengertian Ceramah

Ceramah ialah salah satu bentuk kegiatan berdakwah, di dalam berdakwah pun memiliki banyak metode atau cara tersendiri salah satunya yakni dakwah bil lisan atau dakwah dengan menggunakan lisannya.[11]

Ceramah bertujuan untuk meningkatkan keimanan seseorang agar seseorang tersebut selalu berada di jalan Allah SWT dengan cara menyampaikan nasihat-nasihat baik, ajaran, serta mengajak seseorang untuk selalu berbuat baik.

Seorang mubalig harus dapat menyampaikan ceramah dengan cara yang kreatif dan inofatif, serta pengucapan dalam hal bicara harus jelas dan menyesuaikan tinggi rendahnya suara ketika berceramah, baik ketika menyampaikan hal yang membuat bahagia atau membuat *audiens*nya bersedih. Dengan demikian seorang mubalig dapat lebih

[10] Charles Bonar Sirait, *The Power of Public Speaking,* h. 148
[11] Siti Nafsiah, *Prof. Hembing pemenang the Star of Asia Award: pertama di asia ketiga di dunia* (Jakarta: Gema Insani) h.82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenal oleh masyarakat ketika mubalig memiliki ciri khas tertentu, termasuk dalam hal suara ketika menyampaikan ceramahnya.

Ceramah dengan intonasi kaitannya sangat erat. Penggunaan intonasi yang tepat dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang ketika berceramah. Dimana penggunaan intonasi yang tepat dapat membuat *mad'u* menjadi antusias untuk mendengarkannya.

Peneliti akan membahas tentang intonasi seorang mubalig dalam berceramah.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi tentang rancangan-rancangan penelitian yang akan dilakukan peneliti secara umum dan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan metodelogi.

BAB II Kajian Teori

Pada bab ini menjelaskan tentang kajian pustaka, kajian teoritik tentang intonasi dalam berdakwah, bagaimana intonasi dalam ceramah dapat menggugah hati *mad'u*nya agar dapat diterima dan di aplikasikan dengan baik dan benar. Serta kajian kepustakaan penelitian.

BAB III Laporan Penelitian

Dalam bab ini peneliti menjelaskan metode penelitian, memuat uraian secara rinci tentang metode dan langkah-langkah penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, unit analisis, tahap penelitian dan teknik pengumpulan data, serta teknik keabsahan data.

BAB IV Penyajian dan analisis data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bab ini berisi tentang hasil yang didapat selama penelitian. Penyajian data yang diantaranya menerangkan biografi mubalig, Intonasi dalam berceramah yang meliputi *pitch*, *volume*, *rate*, *pause* dalam berceramah.

BAB V: PENUTUP

Isi dari bab ini adalah kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Konseptual

1. Intonasi Dalam Berceramah

Intonasi suara ialah hal yang berkaitan dengan seseorang ketika berbicara di depan umum.

Intonasi berarti ketepatan dalam bersuara atau ketepatan dalam mengucapkan nada (*pitch*). untuk mendapatkan intonasi yang baik seseorang harus mencoba menyanyikan nada secara berulang-ulang agar tau letak kesalahan pengucapan nadanya. Jika telah menemukan nada yang tepat dan mendapatkan bunyi yang pas dan enak didengar maka suara yang dihasilkan adalah suara yang nyaring dan jernih.[1]

Intonasi suara juga merupakan kemampuan manusia untuk mengatur nada suara, yakni suara yang naik atau suara yang turun.[2]

Intonasi dalam ceramah sangat membantu dalam keefektifisan sebuah ceramah. Jika kita ingin meyakinkan kehendak orang lain atau mengajak orang lain mengerjakan sesuatu hal yang positif, atau jika ingin menjawab keluhan seseorang dan kritik dari orang lain sehingga dapat meyakinkan orang lain akan sikap dan

[1] Masnur Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h.115
[2] Charles Bonar Sirait, *The Power of Public Speaking*, h.111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat kita, maka keberhasilan tersebut banyak dipengaruhi oleh diksi dan intonasi yang kita ucapkan ketika berbicara.[3]

Dalam berceramah Intonasi kita juga sangat perlu diperhatikan agar tujuan dari berceramah yakni daya persuasif yang artinya mengajak seseorang untuk berbuat kebaikan dapat terlaksana dengan baik, dan membuat *mad'u* yang mendengarkan sadar dan dapat menerima apa yang telah kita ucapkan.[4]

Davit Pranata mengatakan di dalam bukunya Speak With Power bahwa, pentingnya intonasi dalam sebuah presentasi. Ada sebuah penelitian yang menyebutkan bahwa intonasi suara berkontribusi sebesar 37% dari pesan yang ingin kita sampaikan, sedangkan isi pesan tersebut hanyalah 7% (sisanya sebesar 56% adalah bahasa tubuh). Maksudnya jika ada ketidaksinkronan dari intonasi suara dan isi perkataan anda maka yang dipercaya oleh si penerima pesan adalah komponen yang presentasinya lebih besar.[5]

Dalam mempengaruhi seseorang diperlukan persiapan yang matang dan sungguh-sungguh. Sebab persuasi atau kata lain dari mengajak seseorang ialah kegiatan mempengaruhi orang lain agar apa yang disampaikan dapat diterima dan dilakukan dengan baik oleh pendengarnya.

[3] Widyatama, *Kreatif Berwicara* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h.41
[4] Moh Ali Aziz, *Ilmu Pidato,* h.24
[5] Davit Pranata, *The Power of Speak* (Jakarta: Gramedia, 2015) h. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan persuasif kita akan menentukan sekali efektifitas komunikasi. Menurut T.A Lathief Rousydy mengatakan komunikasi yang efektif ialah komunikasi yang mendapatkan timbal balik yang positif dari komunikator kepada komunikan, mencapai sasaran yang dimaksud dan diterima dengan baik terlebih oleh seorang komunikan..[6]

Dalam ilmu retorika seseorang dalam berbicara dapat lebih mudah diterima oleh *audiens*nya jika seseorang tersebut memiliki ciri khas tersendiri dalam berbicara. Salah satunya yakni adalah intonasi ketika berbicara di depan umum. Intonasi sangat berpengaruh dalam pengelolaan suara kita, suara yang monoton dan membosankan akan menghasilkan *feedback* dari komunikan yang tidak baik. Karena naik turunnya intonasi suara merupakan satu unsur penting dalam pembicaraan yang efektif.[7]

Dalam hal ini berarti intonasi dalam berceramah adalah ciri khas seorang mubalig dalam bersuara dan sangat berpengaruh, selain *audiens* dapat mengenali seorang mubalig dalam hal bersuara, intonasi dalam bersuara juga sangat penting untuk diperhatikan.

Intonasi suara terbaik adalah ketika seseorang berbicara dengan orang lain dan dapat mengontrol emosi dalam mengucapkan suatu hal dan mengubah kecepatannya dalam berbicara untuk

[6] Davit Pranata, *The Power of Speak,* h.21
[7] John W. Osborne, *Kiat Berbicara Di Depan Umum Untuk Eksekutif Jalan Menuju Keberhasilan,* h. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan suasana hati dan memberi tekanan kepada pembicaranya.[8]

Dalam berpidato, seseorang yang hendak menyampaikan pidato harus bisa menggunakan intonasi suara yang bervariasi. Intonasi yang baik adalah yang berada dinada menengah tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Jangan sampai pidato terkesan monoton tanpa adanya variasi intonasi. Kecepatan penggunaan intonasi sangat diperlukan.[9]

Dalam intonasi secara umum terdiri dari beberapa komponen teknik-teknik mulai dari *pitch, volume, rate, pause*, yang dapat mempengaruhi kesuksesan dalam berbicara.

1. Pitch

Pitch dan nada saling berkaitan. Nada yaitu tinggi rendahnya suara. Secara teknik, nada suara dihasilkan dari kecepatan vibrasi pita suara. Jika pita suara bervibrasi dengan cepat, pendengar akan merasa suara yang dihasilkan memiliki nada yang terlampau tinggi. Begitupun sebaliknya jika vibrasi yang dihasilkan adalah lambat maka suara yang dihasilkan pun menjadi bernada lebih rendah. Seorang mubalig dalam berceramah harus dapat memvariasikan nada suaranya agar tidak terlalu monoton.[10]

Dalam hubungannya *pitch* dan nada tinggi serta nada rendah yang sering digunakan ketika menyampaikan sesuatu hal ini selalu

[8] Charles Bonar Sirait, *The Power Of Public Speaking kiat sukses berbicara di depan public,* h. 121
[9] Kholifatul Adha, *Public Speaking* (Yogyakarta: Notebook, 2014), h.79
[10] Luluk Fikri Zuhriyah, *Public Speaking,* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), h. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling berkaitan. Dan perlu diketahui bahwa sangat penting sekali bagi seorang pembicara untuk bisa membedakan *pitch* dalam menyampaikan pesan gembira atau pesan duka. Karena salah dalam penyampaian *pitch* tersebut bisa berakibat sangat fatal.[11]

Dalam suara *pitch* sebagai bentuk penyeimbang dari pentingnya seseorang dalam berbicara agar apa yang disampaikan enak didengar dan dapat diterima oleh *audiens*. Dalam skala musical *pitch* seperti sebuah anggapan dalam perubahan gelombang suara.

Dalam pengertian musik, *pitch* disebut dengan tangga nada. Biasanya ada suara pembicara yang terlalu tinggi atau terlalu rendah. Seharusnya suara yang dikeluarkan bervariasi (rendah, sedang, dan tinggi) sesuai dengan penghayatan terhadap materi pembicaraan.

Penggunaan variasi dalam *pitch* ini merupakan teknik nonverbal dan penting untuk memberikan penekanan arti dalam suatu pesan. Penggunaan pitch juga memberikan kesan emosi dalam diri seseorang pembicara terhadap pendengarnya. Contohnya ketika seseorang menceritakan hal yang sifatnya sedih maka suara yang dihasilkan harus terkesan melankolis. Begitupun sebaliknya ketika menceritakan hal-hal yang sifatnya menyenangkan maka nada suara yang diucapkan harus terkesan bahagia dengan didukung ekspresi wajah yang bahagia pula bahkan ditunjukkan dengan ekspresi yang gembira, senyum bahkan tertawa.[12]

---

[11] Masnur Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia,* h. 115
[12] John W Obsorne, *kiat berbicara di depan umum untuk eksekutif,* h. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bahasa-bahasa tertentu nada ini bisa bersifat fonemis maupun morfemis, tetapi dalam bahasa-bahasa lain, mungkin tidak. Dalam bahasa tonal, *pitch* biasanya dikenal dengan adanya lima macam nada, yaitu :[13]

a. Nada naik atau tinggi diberi tanda garis keatas / ⁄ /
b. Nada datar, diberi tanda garis lurus mendatar / − /
c. Nada turun dan merendah, diberi tanda garis menurun / \ /
d. Nada turun naik, yakni dari nada rendah menuju nada tinggi, diberi tanda sebagai / ∨ /
e. Nada naik turun, yaitu nada tinggi menuju nada rendah, biasanya ditandai dengan / ∧ /

Nada yang menyertai bunyi segmental di dalam kalimat disebut intonasi. Ada empat macam nada yang dapat dibedakan, yaitu: [14]

1. Nada yang paling tinggi, dengan tanda angka 4.
2. Nada tinggi,dengan tanda angka 3.
3. Nada sedang atau biasa dengan tanda angka 2.
4. Nada rendah, dengan tanda angka 1.

Dari berbagai penjelasan dan pengertian secara rinci di atas bahwasanya Intonasi dalam berceramah ialah variasi nada yang diucapkan oleh mubalig ketika berbicara dan bisa menjadi ciri khas

[13] Ahmad HP, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2012), hlm. 34
[14] Ahmad HP, *Linguistik Umum*, h.35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersendiri bagi *mad'u* yang mendengarkan suara mubalig tersebut. Ketika *mad'u* mendengarkan suara seorang mubalig biasanya seorang *mad'u* akan lebih mudah mengenalinya dari cara mubalig bersuara meskipun seorang mubalig berceramah tanpa bertatapan langsung dengan seorang *mad'u* tersebut.

Penggunaan intonasi yang tepat dan disertai nada-nada dalam menceritakan sebuah kisah ketika sedih menggunakan nada yang lebih rendah dan ketika bercerita mengkisahkan hal yang gembira seorang mubalig menggunakan nada yang semangat penuh gairah juga dapat mempengaruhi antusias seorang *mad'u* dalam mendengarkan ceramahnya. Semua itu dijelaskan dalam Intonasi.

Ada tiga cara agar menyampaikan suara dapat diterima dengan baik:[15]

1. Memilih kata yang tepat dalam berbicara, artikulasi yang jelas dengan intonasi yang sesuai, dan menyampaikan ide atau gagasan dengan *volume* yang dapat didengar oleh seluruh *audiens*.
2. Gunakan suara yang lirih untuk hal-hal yang penting dan suara yang keras dan lantang dengan penuh semangat untuk sesuatu hal yang bersifat perintah atau komando.
3. Memvariasikan kecepatan berbicara untuk meningkatkan kepentingan pesan. Variasikan dengan kalimat yang pendek namun jeda yang sering, irama yang mantap.

[15] Charles Bonar Sirait, *The Power of Public Speaking*, h.110-112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan suara yang dinamis sangatlah penting agar apa yang disampaikan tidak monoton dan membuat *mad'u* bosan mendengarkannya.

2. Volume

Volume yaitu tingkat decibel suara yang dapat dikurangi atau ditingkatkan dengan lebih menekankan udara pada *chord vocal.* Dalam menambahkan variasi, *volume* dapat dinaikkan ataupun diturunkan ketika berucap.[16]

Dalam berbicara seorang komunikator dapat terlihat kecerdasannya dalam berbicara, bisa dilihat dari bagaimana seseorang tersebut memainkan *Volume* suaranya agar bisa didengar dengan baik oleh komunikannya. Tetapi dalam berbicara *volume* suara yang keras bukan berarti identik dengan suara yang baik didengar bisa saja malah sebaliknya suara yang rendahlah yang enak didengar oleh komunikan.

Dalam prinsipnya *volume* suara yang disampaikan akan baik didengar oleh komunikan jika apa yang disampaikan sesuai dengan jarak komunikan mendengar, lalu penekanan-penekanan pada kata atau kalimat tertentu sesuai konteks pembicaraannya, bisa keras atau lantang atau bisa jadi rendah.[17]

---

[16] Masnur Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia,* h. 115

[17] Najmi Fathoni, *Strategi Komunikasi Model Sang Nabi,* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perbedaannya *pitch* dan *volume* adalah jika *pitch* berarti tinggi dan rendah dari sebuah nada dan *volume* adalah keras lembutnya suara seseorang dalam berucap.

Variasi dalam *volume* dapat mengungkapkan emosi, kepentingan, ketegangan, dari sebuah maksud.

Dalam buku karya M. Amin Lubis seorang pembina paduan suara menyebutkan beberapa lambang dinamika volume bersuara dari volume keras hingga volume suara melembut yakni:

1. *f* (*Forte*) = keras
2. *ff* (*Fortissimo*) = sangat keras
3. *fff* (*Fortissimo assai*) = sekeras mungkin
4. *mf* (*mezzo forte*) = setengah keras
5. *fp* (*forte piano*) = mulai dengan keras dan diikuti lembut
6. *p* (*piano*) = lembut
7. *pp* (*pianissimo*) = sangat lembut
8. *ppp* (*pianissimo possible*) = selembut mungkin
9. *mp* (*mezzo piano*) = setengah lembut.[18]

Dalam hal ini jika seorang mubalig berbicara dengan volume suara yang kurang memadai, ada kemungkinan sebagai hadirin yang mendengarkannya akan mulai mengantuk. Begitu juga sebaliknya jika volume suara yang digunakan mubalig terlalu keras di setiap

[18] M. Amin Lubis, *Buku Panduan Trapara (Training Paduan Suara)* (Surabaya: Uinsa Press, 1993) h.16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan kata maka presepsi *mad'u* sebagai peendengar mengira bahwa seorang mubalig tersebut sedang emosi.

Rahasia sukses dalam berbicara juga terletak pada kemampuan pembicara untuk mengetahui secara sadar dan tepat kapan seharusnya mengubah *volume*, kapan seharusnya meninggikan lengkingan suara, kapan seharusnya melebarkan langkah suara dan lain sebagainya. Dalam melatih volume cobalah untuk melatih kata-kata mana yang dirasa tepat untuk ditambahkan atau dikurangkan *volume* suaranya.[19]

***3. Rate* atau tempo**

Banyak para ahli mengatakan bahwa *Rate* adalah cepat lambatnya irama suara. Kecepatan berbicara sangat penting untuk diperhatikan saat sedang berbicara. berbicara teralu lambat dapat membuat lawan bicara menjadi jenuh, terlalu cepat berbicara juga membuat lawan bicara tidak faham dengan apa yang dibicarakan. Berbicaralah sesuai dengan kecepatan yang sedang dan dapat dimengerti oleh orang lain.[20]

Rate dan tempo memiliki kesamaan dalam arti dan maknanya. Maka dari itu penjelasan tempo atau rate sangat berkaitan dalam intonasi suara.

Tempo yaitu, kecepatan dan kelambatan dalam berbicara. Jika tempo berbicara terlalu lambat maka akan membuat pendengar

[19] Charles Bonar Sirait, *The Power Of Public Speaking*, h.126
[20] Najmi Fathoni, *Strategi Komunikasi Model Sang Nabi*, h.80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi bosan dan jenuh. Pun juga jika tempo berbicara terlalu cepat maka akan membuat *audiens* yang mendengarkannya menjadi kurang faham terhadap apa yang disampaikan.[21]

Tempo berbicara yang ideal adalah tempo yang diucapkan tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat. Jadi pembicara harus bisa menyesuaikan tempo pembicaraan yang akan digunakan misalkan ketika pembicara harus segera menyelesaikan presentasinya maka ia akan mempercepat tempo bicaranya begitupun sebaliknya jika ia diminta untuk memperlambat pembicaraan maka hal ini cendurung lebih susah untuk dilakukan.

Kecepatan berbicara yang normal adalah antara 140 dan 185 kata per menit. Otak manusia dapat menyerap informasi sampai dengan 800 kata per menit. Dengan demikian pendengar masih memiliki kesempatan untuk berpikir tentang apa yang dikemukakan oleh pembicara.[22]

Oleh karena itu ketika berbicara tidak hanya tinggi, rendahnya nada saja yang harus diperhatikan, tempo berbicara yang baik juga perlu diperhatikan agar yang disampaikan pas didengarkan oleh *audiens*. Tempo berbicara yang ideal adalah tempo yang tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat.

Tempo dari sebuah pidato atau ceramah. Dalam sebuah pembukaan ceramah biasanya tempo yang digunakan akan cenderung lebih rendah dan di pertengahan ceramah ketika

[21] Charles Bonar Sirait, *the power of public speaking,* h.122
[22] John W Obsorne, *Kiat Berbicara Di Depan Umum Untuk Eksekutif,* h. 66-67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan sudah terlampau dalam maka temponya sedikit lebih dipercepat sesuai dengan kalimat yang disampaikan lalu kesimpulan biasanya pelan dalam ulasan sembari pembicara menyusun sebuah penutup dan do'a.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan tempo bicara seseorang cenderung lebih cepat atau lebih lambat yakni :[23]

1. Kesan yang buruk terhadap pembicara yang menggunakan tempo berbicara yang lambat

   Biasanya kesan *audiens*nya yang mendengarkan tempo seseorang berbicara sangat lambat berarti pembicara tersebut tidak percaya diri atau tidak menguasai materi yang disampaikan.

2. Adrenalin yang berlebihan

   Seringkali seorang pembicara memiliki adrenalin berlebihan ketika akan naik keatas panggung, hal tersebut menyebabkan seseorang dikendalikan oleh adrenalinnya sendri.

3. Diminta untuk segera menyelesaikan presentasi

   Biasanya hal ini terjadi ketika seseorang yang dianggap lebih penting telah datang didalam sebuah acara akhirnya membuat seorang pembawa acara segera menyelesaikan pembicaraannya dan mempercepat tempo bicaranya

4. Pembicara baru cenderung meniru gaya idolanya

[23] Charles Bonar Sirait, *the power of public speaking*,h.123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika seseorang baru memulai menjadi pembicara maka ia akan bercermin kepada seorang idolanya yang dianggap lebih mahir dalam hal berbicara. Jika seorang pembicara tersebut tidak pandai-pandai mengolah kata yang ia ucapkan maka bicaranya menjadi tidak teratur.[24]

5. Kecenderungan ingin mengakhiri acara secepat mungkin

Hal ini terjadi biasanya ketika seorang pembicara tidak konsentarsi dalam menjelaskan sesuatu hal. Ada hal lain yang ia fikirkan dan dianggapnya lebih penting dari presentasi yang ia lakukan. Pun juga ketika seorang pembicara merasa sangat gugup hal tersebut membuat seorang pembicara cenderung ingin mengakhiri pembicaraannya lebih cepat.[25]

Dalam buku karya M. Amin Lubis seorang pembina paduan suara menyebutkan beberapa tanda yang digunakan untuk menunjukkan cepat atau lambatnya suara yang harus diucapkan dalam nyanyian lagu.

A. Tanda tempo cepat

1. Allegro = cepat
2. Allegrato = agak cepat
3. Allegrissimo = lebih cepat
4. Presto = cepat sekali
5. Presstissimo = secepat-cepatnya
6. Vivase = cepat dan girang

[24] Charles Bonar Sirait, *the power of public speaking*, h.124
[25] Charles Bonar Sirait, *the power of public speaking*, h.125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tanda tempo sedang

1. Moderato = sedang
2. Allegro moderato = cepatnya sedang
3. Andante = perlahan-lahan
4. Andantino = kurang cepat

C. Tanda tempo lambat

1. Largo = lambat
2. Largissimo = lebih lambat
3. Largeto = agak lambat
4. Adagio = sangat lambat penuh perasaan
5. Grave = sangat lambat sedih
6. Lento = sangat lambat berhubung-hubungan.[26]

Biasanya kecepatan berbicara akan turut menentukan pula keberhasilan seseorang dalam berbicara.

4. Jeda atau *Pause*

Jeda ialah gejala hentian yang secara potensial menandai batas terminal konstituen terdekat intonasi yang mendahului, yang disebut - karena kurangnya istilah yang lebih baik – kelompok – jeda.[27]

Pause berarti menghentikan bunyi. Kadang-kadang pembicara memisah-misahkan satuan gagasan dengan bunyi: “eh”, “anu”, “apa”, “apa namanya”. Yang seperti ini tidak fungsional

[26] M. Amin Lubis, *Buku Panduan Trapara (Training Paduan Suara),* h.37
[27] Amran Halim, *Intonasi dalam hubungannya dengan sintaksis bahasa indonesia,* (Jakarta: Djambatan, 1984), h. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena dapat mengganggu pendengar, hal tersebut membuat pendengar merasa bahwa seseorang itu lebih banyak keragu-raugan dalam berbicara. Sekurang-kurangnya takut tidak berbicara.

Kemampuan mengatur *pause* sama seperti kemampuan meletakkan tanda baca. Hanya pembicara berpengalaman yang dengan mudah melakukan hal tersebut. Pembicara yang baik adalah ketika ia menyampaikan pesan dan meloncat pada kalimat yang baru sebelum *audiens* mengerti apa yang disampaikan sebelumnya. Begitupun ketika seorang pembicara memberi jeda terlalu lama maka akan membuat *audiens* lupa dengan apa yang telah disampaikan pembicara pada kalimat sebelum jeda itu dilakukan.[28]

Dalam bentuk aslinya, pola intonasi suatu kalimat tertentu terdiri dari dua kelompok jeda yakni. Jeda di akhir kalimat yang sifatnya final dan jeda tentatif yakni jeda sebelum akhir dari kalimat.[29]

Sendi dalam menunjukkan batas antara satu silabel dengan silabel yang lain. Sendi dalam ini, yang menjadi batas silabel, biasanya diberi tanda tambah (+), misalnya :

[tam+pil]

[ke+te+ta+pan]

[lam+bang]

[28] Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h.84

[29] Amran halim, *Intonasi Dalam Hubungannya Dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*, h. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sendi luar menunjukkan batas yang lebih besar daripada segmen silabel. Dalam hal ini biasanya dibedakan menjadi :

1. Jeda antar kata dalam frase dan diberi tanda berupa garis miring tunggal (/)
2. Jeda antar frase dalam klausa dan diberi tanda berupa garis miring ganda (//)
3. Jeda antar kalimat dalam wacana diberi tanda berupa garis silang ganda (#).[30]

Dalam suatu studi membahas tentang kekuatan retorika seorang Obama presiden amerika serikat pada masanya ia sangat menguasai seni membuat jeda dalam setiap pidatonya. Dia membiarkan beberapa detik jeda diantara pembicaraannya untuk membuat *audiens* menangkap maksudnya. Dia membuat beberapa detik jeda untuk memastikan suaranya bergema dalam hati *audiens*, jeda juga membantu *audiens* lebih rileks. Jeda membuat impresi bahwa si pembicara mampu mengontrol dirinya sendiri. Salah satu tujan dari penggunaan jeda ialah membuat tubuh seorang pembicara menjadi lebih rileks.[31]

Jeda pun berfungsi agar membuat diri seorang pembicara lebih tenang. Saat jeda itu datang ditengah pembicaraan maka seorang pembicara dapat menarik nafas dan menenangkan dirinya dari rasa gugup dan membuatnya jauh lebih rileks. Saat jeda seorang

[30] Ahmad Hp dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h.35.
[31] Tantra Wisanggeni, *Cara Instan Jago MC & Berpidato Dalam Bahasa Indonesia*, h.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembicara juga diharuskan menatap mata *audiens* agar meyakinkan mereka bahwa apa yang disampaikan itu bukan karna lupa melainkan karna hal lain misalkan pengambilan nafas atau dan lain sebagainya.[32]

2. Ceramah

Ceramah dalam arti lain bisa disebut dengan dakwah bial-Khuthabah yaitu islamisasi yang dilakukan para ulama melalui aktivitas khutbah. Rasulullah berulang kali menyampaikan pesan-pesan Islam melalui berbagai macam bentuk khutbah, seperti khutbah di hari Jumat, khutbah salat hari raya, khutbah salat istisqo (gerhana), khutbah ketika wukuf, khutbah nikah dan khutbah lainnya. Khutbah itu ketika diterjemahkan dalam arti luas, bermakna pidato, ceramah, tausiyah, tablig dan istilah lainnya.

Dalam pelaksanan ceramahnya seorang mubaligh biasanya menggunakan semua tempat ibadah umat Islam seperti masjid, musala, surau dan langgar menjadi sarana bagi para penyuluh agama untuk menyampaikan ajaran Islam kepada para jamaah. Pesan yang disampaikan adalah ajaran Islam yang menyejukkan hati umat, seperti misi pemerintah tentang trilogi kerukunan umat beragama. Kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah.[33]

---

[32] John W. Osborne, *Kiat Berbicara Di Depan Umum Untuk Eksekutif Jalan Menuju Keberhasilan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1990) h.129

[33] Sheh Sulhawi Rubba, *Warna Warni Islamisasi Serpihan Sejarah Dakwah* (Surabaya: Uinsa Press ,2019) h. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kewajiban berdakwah setiap umat Islam adalah wajib hukumnya. Dakwah dalam arti ini adalah menyampaikan kebaikan walaupun hanya sedikit yang di jelaskan dalam salah satu ayat Al-quran yang berbunyi:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui." (QS. An-Nahl [16]: 125)[34]

Salah satu dakwah yang sangat umum dilakukan oleh seorang mubalig terhadap *mad'u*nya ialah berceramah. Ceramah adalah salah satu contoh dari kegiatan mensyiarkan agama yang memiliki berbagai macam metode. Ceramah termasuk dalam metode dakwah *bil-lisan* yakni dakwah dengan menggunakan lisan atau ucapan .

Untuk menunjang keberhasilan berceramah maka dibutuhkan seni berbicara atau retorika yang baik di depan publik. Dalam arti lain dapat menyampaikan dengan baik pesan dakwah tersebut kepada *mad'u*nya.

ceramah juga termasuk dalam kategori berpidato yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk yang baik bagi para *audiens*nya, sementara itu *audiens* sebagai pendengarnya.

Penampilan dalam berbicara terbagi dalam dua hal yakni :[35]

[34] Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Pelita, 1982), h. 257
[35] Hasanuddin A.H, *Retorika Dakwah dan Publisistik dalam kepemimpinan*, (Surabaya: PT Usaha Nasional. 1982) h. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Vokal

a) Artikulasi (kejelasan pengucapan kata) hindari suara sungau dan sumbang.

b) Ada batas-batas tertentu yang digunakan dalam volume yakni batas yang paling keras dan batas yang paling rendah dengan memperhatikan dua hal yakni batas jumlah *audiens* yang hadir dan memperhatikan ruangannya.

c) Gestur (gerakan anggota badan) tidak berlebih-lebihan.

d) Pause (berhenti sejenak) untuk menjaga ketenangan diri.

e) Penampilan fisik

f) Movement (perubahan tempat) dari duduk ke berdiri, lalu naik mimbar dan seterusnya selalu wajar dan sopan serta tidak di buat-buat

g) Pose (gerakan posisi tubuh)

h) Mimik (perubahan raut muka). [36]

Ceramah ialah kegiatan dakwah yang biasa dilakukan oleh seorang *da'i* di atas mimbar dengan *audiens* yang sangat banyak bisa lebih dari sepuluh orang. Kegiatan ini biasa dilakukan di dalam masjid atau di tempat-tempat yang berkapasitas besar seperti aula, lapangan dan lain sebagainya ketika ada kegiatan-kegiatan keIslaman contohnya kegiatan maulid nabi memperingati isra' mi'raj nabi Muhammad SAW, tasyakuran, dan lain-lain. Ceramah tidak memiliki batasan waktu tertentu, tidak ada rukun dan syarat tertentu.

[36] Hasanuddin A.H, *Retorika Dakwah dan Publisistik dalam kepemimpinan*, h.24-25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ceramah terdapat beberapa komponen-komponen atau unsur-unsur dalam ceramah yaitu :[37]

a. *Da'i*

Juru dakwah atau komunikator dakwah biasa disebut dengan *da'i*. *da'i* ialah seseorang sebagai penyampai pesan atau wasilah.

Dengan pengertian di atas maka *da'i* adalah orang yang melaksanakan kegiatan dakwah baik secara perorangan, dakwah di dalam suatu kelompok tertentu atau dikalangan tertentu.

Maka dari itu *da'i* dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Secara umum setiap muslim dan muslimat di dunia ini yang telah dewasa (*mukallaf*) dimana kewajiban berdakwah wajib bagi siapa saja tanpa terkecuali. Dan visi misinya adalah menyampaikan kebaikan dari Allah SWT kepada setiap umat lainnya. Sesuai dalam hadits yakni :

   بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

   "Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat" **(HR. Bukhari).**[38]

2. Dan secara khususnya mereka yang memang mengambil keahlian khusus dalam bidang dakwah agama Islam yakni (*mutakhassis*) biasa disebut dengan sebutan ulama'.

b. *Mad'u*

Mad'u ialah manusia secara keseluruhan yang menjadi mitra dalam berdakwah dan penerima dakwah, baik itu beragama Islam maupun tidak.

---

[37] Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 77

[38] Imam Al-Hafidz Ahmad bin Ali As-Syafi'I, *Bulughul Maram min adillatil ahkam* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al Islamiyah, 2002) h. 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bukunya Mohammad Abduh membagi kategori *mad'u* menjadi tiga golongan yakni :[39]

1. Golongan yang cerdik dapat berfikir secara kritis, cepat menangkap persoalan dan cendekiawan yang cinta kebenaran.
2. Golongan awam yaitu kebanyakan orang yang belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. Orang yang masih umum pengetahuannya akan ilmu agama.
3. Golongan yang senang membahas sesuatu hal tetapi tidak sanggup mendalami kebenarannya, golongan ini berbeda dari golongan yang lain.

c. Materi

Materi adalah catatan atau suatu hal yang akan dibahas dan disampaikan di depan publik.

Mauidloh hasanah secara bahasa yakni ajaran yang baik yang berisi pesan-pesan yang baik, penyampaiannya berupa nasehat, pendidikan dan tuntunan sejak kecil.[40]

Menurut Moh Ali Aziz dalam bukunya, *Maidloh Hasanah* adalah dakwah dengan menggunakan cara memilih matan hadits dan ayat Al-quran yang sesuai dengan tema yang dibahas dan mudah diterima oleh mitra dakwah atau *mad'u*. *mauidloh hasanah* lebih diartikan sebagai cara atau media dalam menyampaikan pesan dakwah yaitu *al-Hikmah* (*Al-quran* dan Hadist) sehingga *al-hikmah* adalah isi dari pesan dakwah,

[39] Muhammad Abduh, *Komunikasi komunikasi dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 20
[40] Hamka, *Tafsir al Azhar* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983), h.321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan *mauidloh hasanah* adalah media yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah tersebut.[41]

Dalam penyampaian ceramah dibutuhkan kecerdasan mengatur intonasi yang baik agar apa yang diucapkan selaras dengan intonasi yang digunakan. Intonasi suara dalam berceramah yakni kemampuan seorang da'i mengatur nada suara naik dan turun. Intonasi naik biasa terjadi di beberapa kalimat yang menunjukkan pertanyaan. Dan intonasi turun biasa terjadi di beberapa kalimat pembuka dan beberapa kisah sedih dan haru.

Disini peneliti akan menggali lebih dalam tentang intonasi dalam berceramah salah satu ustadz kondang yang ada di Surabaya, yakni Marzuki Imron dalam ceramahnya di masjid Al-Madani Pakuwon Florence Surabaya.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Arif Dharma Prasetyo, 2019. Komunikasi dan Penyiaran Islam. UIN Sunan Ampel Surabaya.	Gaya Retorika Fadila Yahya melalui *Story Telling*	Dari penelitian terdahulu persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama	Perbedaan dengan penelitian terdahulu yakni penelitian ini membahas tentang

[41] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h.394.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif	intonasi ceramah seorang mubalig. Sedangkan peneliti terdahulu membahas tentang gaya retorika seorang *public figure*
2. .	Muhammad Fathurahman Hakim, 2016. Komunikasi dan Penyiaran Islam. UIN Sunan Ampel Surabaya.	Intonasi Ceramah KH. Achmad Sholeh Sahal	Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang lingkup intonasi ceramah seorang mubalig	Perbedaan dengan penelitian terdahulu ialah objek yang di teliti berbeda
3.	Vivin Choirunisah,	Teknik Ceramah	Persamaan dari penelitian	Perbedaan dari penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	2017. Komunikasi dan Penyiaran Islam. UIN Sunan Ampel Surabaya	KH. Abdul Aziz Munif di Majlis Ta'lim Dzikir Rotibul Hadadd dan Al-Asma'ul Husna desa Suko Legok, Sukodono, Sidoarjo.	terdahulu ini adalah pembahasan mengenai pengertian ceramah danbeberapa komponen serta teknik dalam ceramah	terdahulu ini adalah penelitian ini membahas tentang intonasi ceramah seorang mubalig sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang teknik ceramah seorang mubalig
4.	Nafisatul Maulidah, 2016. Komunikasi dan Penyiaran Islam. UIN Sunan Ampel Surabaya	Intonasi Ceramah KH. Achmad Choirul Muchlis	Persamaan dengan penelitian ini ialah. Penelitian ini membahas tentang intonasi dan suara	Perbedaan dari penelitian ini ialah objek yang diteliti berbeda dengan penelitian terdahulu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			mubalig ketika berceramah.	
5.	Nadiatan Al Ma'rufah, 2018. Komunikasi dan Penyiaran Islam. UIN Sunan Ampel Surabaya	Retorika Ustadz Hanan Attaki Dalam Berceramah di Masjid Agung Bandung (Analisis Semiotik Model Ferdinan De Saussure)	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang retorika seorang mubalig dalam berceramah	Perbedaan penelitian terdahulu membahas tentang keseluruhan dari gaya retorika seorang mubalig sedangkan penelitian ini pembahasannya lebih mengerucut kepada intonasi seorang mubalig dalam berceramah dan penelitian terdahulu menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				analisis semiotic model ferdinan de Saussure sedangkan penelitian ini tidak menggunakan analisis yang sama.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Jika di telaah dari kalimat metode penelitian pada dasarnya metode berasal dari kata *method* yang berarti menjabarkan tentang cara-cara atau metode-metode suatu hal. Dan kata penelitian dalam terjemahan bahasa inggris berarti *research* yang terdiri dari kata *re* yang berarti mengulang dan *search* yang berarti pencarian. Maka dari itu *research* artinya melakukan pencarian. Jika digabungkan arti kata metode penelitian berarti pengetahuan dan langkah-langkah yang sistematis dan logis tentang pencarian data dalam masalah-masalah tertentu untuk dikaji dan diolah masalahnya, lalu di analisa setelah itu diambil kesimpulannya dan selanjutnya dicari inti permasalahannya.[1]

Metode penelitian ini berfungsi sebagai pedoman dan acuan dasar dalam melakukan penelitian, pun juga menjadi alat dalam melakukan analisis data sehingga menemukan kesimpulannya.

Dalam filsafat ilmunya metodelogi adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang bagaimana prosedur kerja dalam mencari kebenaran yang diperoleh dalam ilmu pengetahuan dan terkait langsung dengan kualitas prosedur kerjanya. [2]

Metode penelitian yakni cara yang ilmiah untuk mendapatkan data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Ada empat kata kunci yang perlu

[1] Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.1.
[2] Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperhatikan dalam metode penelitian yakni cara ilmiah, tujuan kegunaan, dan data yang diperoleh melalui penelitian.

Sedangkan dalam buku Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif menekankan pada cara berfikir yang lebih mendalam yang bertitik tolak pada fenomena sosial. Dan jenis penelitian ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman bersama serta terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.[3]

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan status dan gejala yang ada dan apa adanya saat penelitian tersebut dilakukan yang berarti hanya memaparkan situasi dan peristiwa yang terjadi, tidak mencari atau menyelesaikan hubungan baik hipotesis maupun membuat prediksi.[4]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif yakni suatu pendekatan yang dilakukan untuk memahami proses dan makna subjek penelitian. Peneliti akan langsung terjun ke lapangan dan memposisikan dirinya sebagai instrument penelitian yang menjadi ciri penelitian kualitatif.[5]

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan jenis penelitiannya menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan berdasarkan data yang muncul berupa kata-kata bukan rangkaian angka.

[3] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), h.5
[4] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1998), h. 309
[5] Wardi Bachtiar, *Metodologi Penulisan Ilmu Dakwah*, h.23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini digali melalui pendekatan kualitatif jenis deskriptif yaitu bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau obyek tertentu.[6]

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, presepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya.[7]

Deskriptif yaitu metode penelitian yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau obyek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain), proses yang sedang berlangsung, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat di amati.[8]

Dalam penelitian sosial biasanya menggunakan format deskriptif kualitatif dimana tujuannya adalah menggambarkan, merinkaskan kondisi dan situasi, juga berbagi fenomena realitas sosial yang ada di dalam masyarakat yang menjadi obek penelitian, serta menarik realitas tersebut sebagai ciri, sifat, model, karakter, tanda, dan gambaran tentang situasi dan kondisi dalam fenomena tertentu.[9]

Dengan mendeskripsikan secara mendalam dari suatu permasalahan dalam fenomena sosial tentunya diharapkan dapat menjelaskan dan

---

[6] Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta : Kencana Pernada Media Group, 2008), h.69
[7] Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h.9
[8] Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , h. 4
[9] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h.68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerangkan lalu menjawab permasalahan dalam suatu penelitian. Serta diharapkan penelitian ini dapat membentuk teori baru atau memperkuat teori yang ada.[10]

Maka dari itu jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan secara menyeluruh pada subyek penelitian serta dapat menggambarkan secara rinci dan terarah intonasi Marzuki Imron dalam berceramah sesuai data yang diperoleh tanpa dikurangi ataupun ditambah. Sehingga penelitian ini dapat menghasilkan penelitian yang obyektif.

Adapun beberapa alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yakni :

a. Peneliti fokus terhadap Intonasi Marzuki Imron dalam berceramah, dalam penggalian data membutuhkan pengamatan secara langsung dengan observasi maupun dokumentasi.
b. Peneliti mengumpulkan data berupa kata-kata bukan angka untuk mendekripsikan Intonasi Marzuki Imron dalam berceramah.

[10] Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), h.44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Subyek dan Obyek Penelitian

Subjek penelitian ialah individu, benda atau organisme, yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.[11]

Subyek penelitian disini menjelaskan tentang fokus yang akan dikaji dalam penelitian. Sesuai dengan judul yang dijelaskan pada penelitian ini maka yang akan menjadi subyek penelitian adalah Marzuki Imron yakni salah satu ustadz muda yang ada di Surabaya.

Pada kesempatan kali ini, yang akan diteliti adalah seorang *da'i* yang dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang berbeda-beda dalam ceramahnya, baik dilingkungan masyarakat biasa maupun dikalangan masyarakat tingkat menengah keatas. Ia adalah Marzuki Imron. Di dalam penelitian ini dilakukan di masjid Al-Madani Pakuwon Florence Surabaya dan di kediaman beliau yakni Perum Gading Fajar II blok d12 no.31 Sidoarjo.

C. Jenis dan Sumber Data

Data adalah seluruh informasi empiris dan dokumentatif yang diperoleh dilapangan sebagai pendukung kearah konstruksi ilmu secara ilmiah dan akademis. Data penelitian adalah "things known or assumed", yang berarti bahwa data itu sesuatu yang sudah terjadi sebagai fakta empirik yang berarti bukti yang ditemukan secara empiris melalui penelitian.[12]

---

[11] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga, 2008), h.91
[12] Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta : Refrensi, 2013) h.99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti sependapat dengan apa yang dikonsepkan oleh Lofland bahwa sumber data yang paling utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya ialah data tambahan yakni berupa dokumentasi dan lainnya. Maka dari itu jenis penelitian ini dirangkai dan dibentuk dalam kata-kata serta tindakan dari sumber data yang tertulis.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, merupakan jawaban atas pertanyaan, kemudian diajukan terhadap masalah yang telah dirumuskan pada tujuan yang ditetapkan.[13] Penelitian kualitatif adalah prodsedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati dan manusia merupakan alat utama pengumpulan data.[14]

1. Sumber Data Primer

   Yang dimaksud dengan sumber data ialah darimana data tersebut diperoleh. Jadi sumber data ialah subyek atau obyek penelitian dimana darinya akan diperoleh data.[15]

   Sumber data primer pada penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli dan terkait dengan intonasi ceramah ustadz Marzuki Imron.

2. Sumber Data Sekunder

   Data sekunder merupakan data yang mendukung dari suatu penelitian serta untuk melengkapi sumber data utama. Data

[13] Cak Hasan Bisri, *Penuntun Penyusun Rencana dan Peneitian Skripsi* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1998), h.58
[14] Muhammad Nazir, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Ghalia Aksara, 1989) h.63
[15] Johni Dimyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013) h. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekunder pada penelitian ini adalah karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian dan beberapa situs internet yang dapat membantu keabsahan data penelitian. Untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya data dan informasi dapat di gali dari buku, foto, video, artikel, arsip dan dokumen pribadi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mencari data yang dibutuhkan dan diperoleh melalui beberapa langkah antara lain :

1. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki.[16] Yaitu penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala dan obyek yang diteliti. Penulis melakukan observasi dengan menemui Marzuki Imron secara langsung dan mengikuti kegiatan Marzuki Imron ketika berceramah.

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti hal-hal yang menjadi sub masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti yaitu intonasi Marzuki Imron dalam berceramah.

Setelah melakukan observasi langsung terhadap ceramah Marzuki Imron kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab secara lisan seusainya ia berceramah dan tatap muka langsung dengan subyek penelitian yaitu Marzuki Imron dan pihak-pihak yang terkait penelitian.

[16] Cholid Narbuko dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawaban-jawaban yang diperoleh dari tanya jawab tersebut langsung dicatat di buku catatan. Pada tahap ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan biografi, kesibukan, bagaimana ia bercerita. Sebelumnya peneliti membuat instrumen pedoman dalam melaksanakan observasi dan tanya jawab yang disesuaikan dengan topik atau sub masalah yang dibahas. Dengan tujuan agar proses pelaksanaan observasi lebih terarah dan teratur.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, buku, prasasti, notulen rapat, agenda serta dokumen penting lainnya yang berkenaan dengan permasalahan aktifitas Marzuki Imron. Adapun data-datanya di antaranya adalah kegiatan berceramah Marzuki Imron yang berupa foto kegiatan, dan video penampilan.

E. Teknik Analisis Data

Sebagaimana maksud peneliti ini, yaitu penelitian kualitatif maka data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal, bukan angka, data dalam bentuk kata verbal sering muncul dalam kata yang berbeda dengan maksud yang sama, atau sebaliknya sering muncul dalam kalimat panjang lebar, yang lain singkat tetapi perlu dilacak kembali maksudnya.[17]

Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola, kategori disatukan dengan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerjanya seperti yang dirasakan.

[17] Noeng Mohadjir, *Metode Penelitian*, h.29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis data pada penelitian kualitatif di lapangan, proses analisis data diperoleh dari penelaahan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu observasi, dokumenter, catatan lapangan dan sebagainya. Kemudian diadakan pengolahan data untuk mengadakan analisis yang lebih intensif.

Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan dedukasi data yang dilakukan membuat abstraksi, abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga, sehingga tetap berada didalamnya.
2. Penyajian data, yaitu analisis yang memerlukan pandangan yang luas serta kesadaran akan pentingnya arti pengembangan dan pendayagunaan hasil temuan.
3. Menarik kesimpulan dan verifikasi menyatu dalam kegiatan yang merupakan siklus reduksi, penyajian data, penarik kesimpulan.

Dengan melalui langkah-langkah tersebut di atas diharapkan penelitian ini dapat memberikan bobot tersendiri terhadap hasil penelitian yang disajikan. Adapun dalam penelitian ini, cenderung dipilih teknik deskriptif kualitatif, karena teknis deskriptif ini merupakan teknik yang dapat di gunakan untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi disaat peneliti menganalisis kejadian-kejadian tersebut, dan juga dapat dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian itu dilakukan.[18]

Menurut sumber lain analisis data adalah menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas

[18] Tim Penyusun, *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi* (Surabaya: Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), h. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap proses tersebut. Bisa juga untuk menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data, dan proses suatu fenomena sosial.[19]

Dari penjelasan diatas maka penelitian ini lebih merujuk kepada teknik deskriptif kualitatif dimana hal ini merupakan teknik yang dapat digunakan untuk menggambarkan suatu hal dan kejadian-kejadian disaat peneliti menganalisis kejadian dari hal-hal tersebut. Dan juga dapat dilakukan secara terus menerus selama penelitian itu dilakukan.[20]

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam tahapan analisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif yakni tahap menggambarkan kejadian yang dapat diterapkan pada setiap kategori, tahap membatasi lingkup teori, tahap memadukan kategori serta ciri-cirinya, serta tahap menulis teori.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Agar penelitian bisa dipertanggung jawabkan, maka peneliti perlu mengadakan teknik pengecekan dan keabsahan data yaitu:

1. Ketekunan Pengamatan

   Ketekunan pengamatan diharapkan sebagai upaya untuk memahami pokok perilaku, situasi kondisi dan proses tertentu sebagai pokok penelitian. Dengan kata lain, jika perpanjangan penelitian menyediakan data yang lengkap, maka ketekunan pengamatan merupakan bagian penting dalam pemeriksaan keabsahan data, maka dari itu peneliti melakukan pengamatan

[19] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*) hal. 161
[20] Tim Penyusun, *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi*, h. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan teliti, memahami dan mampu menelaah terhadap proses konseling.

Maka dalam hal ini peneliti melakukan ketekunan dalam mengamati kegiatan berceramah oleh Marzuki Imron di tengah masyarakat perkotaan.

2. Triangulasi

Pada penelitian ini, keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Denzin, dalam Lexy J. Moleong, membedakan empat macam triangulasi sebagai teknis pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.[21]

Penelitian ini menggunakan tiga trigulasi, diantaranya:

1. Triangulasi Sumber

Berarti peneliti mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yaitu subjek penelitian dan *audiens* yang mengikuti kegiatan Marzuki Imron. Dideskripsikan dan dikategorikan mana yang sama dan mana yang berbeda spesifik dari data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Peneliti mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara dicek dengan observasi atau dokumentasi,

[21] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika terjadi perbadaan data diantara sudut pandang tersebut maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3. Triangulasi Waktu

Peneliti melakukan pengecekan data yang diperoleh melalui observasi dengan waktu atau situasi yang berbeda.[22]

G. Informan

Dalam penelitian ini ada banyak sumber yang dapat digali lebih dalam, namun peneliti akan mengambil dan menyebutkannya beberapa saja yakni :

1. Marzuki Imron selaku sasaran penelitian ini dan ia memberikan informasi yang banyak terkait dengan penelitian ini.
2. Ibu Alfianti Na'imatusya'diyah Selaku istrinya.
3. Dan orang-orang yang tidak dapat di sebutkan nama dan gelarnya.

H. Tahap Penelitian

1. Mencari topik yang menarik perhatian. Dalam hal ini peneliti memilih topik ceramah Marzuki Imron karena ceramahnya yang menarik dan *iconic* karena dalam beberapa kali ia ceramah menggunakan kostum naruto jika kalangan *mad'u*nya berusia remaja dan anak-anak.
2. Merumuskan tesis penelitian yang hendak dicapai dari penelitian ini hingga pada rasional mengapa topik ini diputuskan.

[22] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Melakukan observasi langsung dan sesi tanya jawab seusai ceramahnya.
4. Mengingat tujuan pada penelitian ini adalah meneliti tentang intonasi Marzuki Imron dalam berceramah, maka peneliti memutuskan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.
5. Menetapkan analisis data yang didasarkan pada aspek intonasi yang terkandung dalam ceramah ustad Marzuki Imron.
6. Menarik kesimpulan dengan membuat laporan penelitian yang sudah sistematis, disetujui oleh pembimbing serta dijilid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

1. Biografi Marzuki Imron

Marzuki Imron lahir di kota Surabaya pada tanggal 15 April 1983, anak ke dua dari dua bersaudara dan lahir dari keluarga yang berdarah Madura dan didikan yang kental dengan agama Islamnya. Alamat lengkap kediaman rumah orang tuanya terletak di jl. Tembok dukuh gang 1 no.22 Surabaya. Bapaknya bernama bapak Soekardjo berprofesi sebagai seorang guru ngaji maka dari itu sedari kecil ia sudah diajarkan tentang ilmu-ilmu agama oleh orang tuanya. Ibunya bernama ibu Marsini adalah seorang pemimpin jamaah sholawatan di kelurahan rumahnya di Surabaya.

Karena kedua orang tua yang sangat faham sekali dengan agama Islam maka didikan orang tuanya sangat tegas agar ilmu yang ia peroleh dapat betul-betul diingat dan diaplikasikan hingga ia dewasa. Bahkan salah satu ceritanya mengatakan pernah dipukul oleh ayahnya memakai sandal yang terbuat dari bambu yang biasa dipakai ketika wudhu (*Klompen*) ketika ia berbicara kotor (*misuh*) ala bahasa Surabaya dan dilakukannya berkali-kali padahal ia sama sekali tidak tahu arti dari omongan tersebut ketika masih kecil. Dari hal itu dirinya paham bahwa apa yang diucapkan adalah salah dan tidak baik untuk dilakukan.[1]

[1] Hasil wawancara bersama Marzuki Imron pada tanggal 26 juni 2019 pukul 09.00 di kediamannya perum gading fajar II Sidoarjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun ia adalah keturunan bapak dan ibu dari Madura tetapi logatnya ketika berceramah tidak menunjukkan bahwa ia adalah orang asli dari Madura karena sudah lama tinggal di kota Surabaya dari ia lahir hingga dewasa.

Riwayat pendidikannya yakni ketika sekolah dasar ia bersekolah di MI Kyai Abdullah Ubaid 1 Surabaya di jl. Pasar tembok lulusan tahun 1995 yang sangat kental ajaran keIslamannya dan diorganisir oleh salah satu organisasi Islam yakni Nahdlatul Ulama (NU). Dan dari sekolah dasar ini ia di kursuskan membaca bacaan kitab-kitab seperti kitab kuning, kitab yang menggunakan tulisan arab *pego*, kitab *safinatun najah* dan lain sebagainya kepada gurunya yang bernama ustadz Sholeh yang sampai saat ini masih hidup dan sudah sepuh umurnya.

Meskipun pada saat itu ia tidak sebegitu faham arti yang di baca dari kitab-kitab tersebut hanya dikursuskan untuk membaca saja tetapi pada akhirnya ia faham bahwa apa yang dipelajari ketika masih diusia sekolah dasar di kursuskan membaca kitab-kitab tersebut itu sangat penting dan berguna di kehidupannya saat ini. Ia merasakan bahwa 80% karakternya saat ini adalah bentukan karakter yang diajarkan oleh orang tuanya ketika seusia SD kebawah. [2]

Lalu ketika lulus dari sekolah dasar di tahun 1995 ia melanjutkan sekolahnya di tingkat menengah yakni SMPN 4 Surabaya. Disini juga sama tidak hanya pelajaran saja yang ia gali ilmunya tetapi juga organisasi-organisasi keIslaman seperti Rohis (Rohani keIslaman) dan kajian

[2] Hasil wawancara bersama Marzuki Imron pada tanggal 26 juni 2019 pukul 09.00 di kediamannya perum gading fajar II Sidoarjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keIslaman pun diikutinya untuk menambah ilmu-ilmu agama dan mempertahankan ilmu agama yang sudah diperoleh ketika sekolah dasar. Pada zaman tersebut di sekolahnya kental sekali dengan organisasi Muhammadiyah segala macam aktifitasnya diorganisir oleh organisasi Muhammadiyah meskipun sekolahnya di sekolah negeri dan notabennya bukan Muhammadiyah.

Saat itu ia heran mengapa yang biasanya ia lakukan ketika di MI sangat beda sekali ketika ia ada di SMP dan setelah itu ia bertanya kepada bapaknya mengapa berbeda dengan yang di ajarkan ketika MI tetapi bapaknya menjawab bahwa semua sekolah pada dasarnya sama dan semua organisasi Islam tujuannya sama yakni beriman kepada Allah SWT.

Setelah lulus dari SMPN 4 Surabaya ia melanjutkan sekolahnya di SMAN 9 Surabaya. Ia pun juga mengikuti organisasi keIslaman pada saat itu yang bernama SKI. Di SMA ini kental sekali dengan faham salafnya pada zaman itu. Bahkan para alumni yang sering mengisi pengajian di SMA tersebut pada saat itu mereka menggunakan cadar bagi yang akhwat dan yang ikhwan memelihara jenggot dan bercelana cingkrang.[3]

Sebelum faham salafiyah berkembang pesat saat ini ia mengakui pada era tahun 1998 ia mengikuti faham salafiyah pada saat itu karena sering mengikuti pengajian-pengajiannya dan melaksanakan apa yang diajarkan oleh faham salafiyah.[4] Tetapi setelah ia lulus dari SMA kemudian

[3] Hasil wawancara bersama Marzuki Imron pada tanggal 26 juni 2019 pukul 09.00 di kediamannya perum gading fajar II Sidoarjo.
[4] Hasil wawancara bersama Marzuki Imron pada tanggal 26 juni 2019 pukul 09.00 di kediamannya perum gading fajar II Sidoarjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang pesat menjadi lebih umum yang biasa mengisi kajian-kajian di SMAnya ada dari organisasi NU atau Muhammadiyah dan lain sebagainya.

Setelah ia lulus sekolah dari SMAN 9 Surabaya pada tahun 2001 ada sekitar kurun waktu 3 sampai 4 bulan mengisi waktu kosong sembari menunggu pengumuman dan tes di universitas yang ia pilih, waktu tersebut digunakan untuk mengaji dan menimba ilmu di salah satu organisasi Islam yakni HTI (Hizbut tahrir Indonesia) di dekat rumahnya.

Setelah itu ada pengumuman masuk universitas negeri dan ia masuk di jurusan teknik mesin Institut teknologi Surabaya (ITS). Disana ia mengikuti organisasi keIslaman yakni KAMMI (kesatuan aksi mahasiswa muslim indonesia) yang kebetulan organisasi tersebut adalah organisasi yang mendominasi kampus ITS pada zaman itu. Mulai dari situ mau tidak mau pemikirannya dan apa yang ia lakukan juga dipengaruhi oleh teman-teman tarbiyah dari KAMMI tersebut. Ketika lulus kuliah juga tidak hanya organisasi tersebut saja teman-teman yang mengikuti kajian yang sama, ia juga banyak dekat dengan teman-teman dari jamaah tabligh dan beberapa firqoh-firqoh lainnya.

Setelah lulus kuliah ia berkerja di beberapa perusahan sebagai teknisi mesin dan menikah dengan istrinya yang bernama Alifanti Na'imatusya'diyah pada awal tahun 2016 dan dikaruniai seorang anak peremupuan pada tahun 2017 akhir.

2. Perjalanan Dakwah

Dari penjelasan biografi, dikatakan bahwa ia lebih bisa menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di banyak macam organisasi-organisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam yang ada di Indonesia. Karena pengalamannya itu bisa membuatnya menjadi lebih *open mind* ia tidak melarang *mad'u*nya untuk mengikuti organisasi atau faham apa yang ingin dipilihnya selagi itu baik dan tujuannya sama beriman kepada Allah SWT. Semenjak dewasa ia akhirnya mencari kitab-kitab yang dipelajarinya ketika semasa sekolah dasar karena ilmunya dibutuhkan dan ternyata makna dan artinya sangat dalam.

Sebelum menjadi seorang penceramah terkenal hingga saat ini ia sempat belajar training *public speaking* di Surabaya pada saat kuliah, lalu ia juga banyak belajar *public speaking* kepada seorang dosen ITS yang sangat pandai berbicara didepan umum yakni Ustadz Profesor Abdullah Sahab.

Karena sifatnya yang *humble* dan dapat mudah diterima oleh orang lain maka dari kuliah ia sering berkumpul dengan teman-temannya dari berbagai macam kalangan tidak hanya yang ikut pengajian saja bahkan teman-temannya yang dalam kategori disebut 'nakal' pun ia dekati dan diberikannya nasihat-nasihat kebaikan yang dapat diterima oleh teman-temannya tersebut. [5]

Saat itulah pada tahun 2007 bertemu dengan salah seorang temannya dan diajaklah ia untuk mengisi kajian ceramah pada saat itu di kampus UNAIR pada organisasi Islam HTI, karena pembawaannya yang santai dan humoris dapat diterima oleh *mad'u* yang mendengarkannya dan setelah dari situlah mulai diundang ke beberapa event untuk mengisi kajian ceramah hingga saat ini.

[5] Hasil wawancara bersama Marzuki Imron pada tanggal 26 juni 2019 pukul 09.00 di kediamannya perum gading fajar II Sidoarjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seringkali kegagalan pada saat ceramah itu ia hadapi dari persiapan yang kurang matang, *nervouse* yang tidak bisa di control dan lain sebagainya, maka dari itu ia berguru kepada ustadz Zainal Az-Zaini seorang motivator dan ustadz hebat dalam persiapan ceramah.

Yang menarik dari Marzuki Imron ini dalam dakwahnya ia menggunakan baju cosplay yakni naruto karena kecintaannya pada anime naruto maka ia menggunakan jaket dan penutup kepala seperti naruto. Dari situ ia memiliki julukan sebagai 'ustadz naruto'. Padahal awalnya tanpa sengaja ia ceramah disalah satu event pada tahun 2012 ketika itu ia menggunakan jaket naruto ada salah satu jamaah yang memanggil ia dengan sebutan 'ustadz naruto'. Akhirnya dari situlah muncul ide agar lebih mudah untuk dikenali para *mad'u*nya ia memperkenalkan diri dengan julukan ustadz naruto dan beberapa kali ceramah memakai kostum ala naruto.[6]

Saat ini ia aktif berceramah di berbagai perusahaan besar seperti pertamina, bumn, yayasan dana sosial al-falah (ydsf), lembaga managemen infaq (LMI), Nurul hayat, beberapa tv besar yang ada di Surabaya dan masih banyak lagi. Selain itu ia juga menjadi salah satu Pembina di beberapa komunitas anak muda muslim seperti kautsar untuk ikhwan dan nawa untuk akhwat yakni binaan pertama yang ia bina pada tahun 2018.

Dari julukan 'ustadz naruto' ini dan dikontrak oleh nurul hayat saat itu nurul hayat memiliki salah satu komunitas yakni superhero beramal, komunitas ini diperuntukkan untuk anak-anak muda yang kebetulan singkron dengan julukan Marzuki Imron yakni 'ustadz naruto'. Jadi ketika

[6] Hasil wawancara bersama Marzuki Imron pada tanggal 26 juni 2019 pukul 09.00 di kediaman Marzuki Imron perum gading fajar II Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia berceramah anggota dari komunitas ini ikut untuk membantu Marzuki Imron dan membuka donasi kepada para *mad'u* yang mendengarkan ceramahnya dan hasil donasi tersebut diberikan untuk orang-orang yang lebih membutuhkan.

Selanjutnya adalagi binaannya di tahun 2018 yakni bonek berhijrah, ia membina komunitas ini bertujuan untuk merubah *mindset* orang lain terhadap bonek yang banyak orang menilai bahwa bonek ini *imagenya* jelek.

> *"saya itu setiap ceramah selalu telfon ibu saya dulu, rasanya ada kelegaan setiap saya mau naik ke atas panggung untuk ceramah, karena ridho ia semua jalan saya dipermudah, dan juga nggak lupa do'a istri saya ini, kalau sebelum ceramah kita sedang ada berantem kecil, jadi saya tunggu dulu sampai marahnya istri itu reda, karena saya sudah pernah ngalami tanpa adanya restu kedua orang yang saya sayangi ini ceramah saya pasti tidak akan berjalan lancar, makanya mbak kalau bisa nurut sama orang tua karna itu sudah pasti jalan anda selama hidup akan dipermudah oleh Allah karena saya ngalamin sendiri hal itu."*[7]

Ketika berceramah ia selalu mengevaluasi dirinya untuk selalu lebih baik dan memperbaiki kesalahan yang telah ia lakukan sebelumnya. Selain berceramah kesibukan ia biasanya mengisi training-training motivasi di berbagai kota dan provinsi.

Ketika akan mulai berceramah sebelum menuju topik utama ceramahnya terlebih dahulu yang ia lakukan yakni membuat suasana humor atau guyonan kecil sebelum memulai materi agar semua *mad'u* yang mendengarkan terlihat bahagia. Dalam arti lain disebut dengan menyelaraskan nada dasar yang sama yakni kebahagiaan. Karena jika semua *mad'u* tampak terlihat bahagia maka akan lebih mudah menyampaikan ceramahnya.

---

[7] Hasil wawancara bersama Marzuki Imron pada tanggal 26 juni 2019 pukul 09.00 di kediamannya perum gading fajar II Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu setelah itu melihat kondisi kalangan *mad'u*nya, apakah yang dihadapi adalah orang dewasa, remaja, atau anak-anak karena itu penting agar apa yang disampaikan cocok dan dapat diterima.[8] Jika kalangan yang dihadapi yakni anak SD maka metode yang digunakan ialah bercerita dahulu sebelum kepada isi ceramah, jika yang di hadapi adalah kalangan SMP maka terlebih dahulu ia membuat ceramahnya dengan metode diskusi baru menuju isi ceramah, jika yang dihadapi adalah kalangan anak SMA maka terlebih dahulu ia melakukan diskusi dan menceritakan hal-hal yang konkrit dan telah terjadi, selanjutnya jika sasaran dakwah ditujukan pada anak kuliah bahasa yang digunakan harus logis serta disertai oleh cerita yang benar-benar terjadi.

B. Penyajian Data

1. *Pitch* ceramah Marzuki Imron

Agar data yang disajikan ini lebih mudah dipahami oleh pembaca, maka peneliti akan mempermudahnya agar dapat dipahami :

P.1 : diartikan sebagai suara rendah cenderung sangat datar, seperti berbisik dengan nada tingkat 1

(keterangan: suara yang keluar seperti orang berbicara dengan berbisik).

P.2 : diartikan sebagai suara dengan nada cukup datar, dengan nada tingkat 2

[8] Hasil wawancara bersama Marzuki Imron pada tanggal 26 juni 2019 pukul 09.00 di kediamannya perum gading fajar II Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(keterangan: suara yang keluar seperti orang berbicara biasa tetapi tidak sampai keluar otot lehernya).

P.3 : diartikan sebagai suara dengan nada datar, dengan nada tingkat 3

(keterangan : suara yang keluar seperti orang berbicara biasa tapi agak keluar otot lehernya sedikit).

P.4 : nada (tinggi) ber-aksentuasi, nada cenderung tegas dengan nada tingkat 4

(keterangan : suara yang keluar seperti orang berbicara dengan tegas)

P.5 : nada suara tinggi, cenderung berteriak dengan nada tingkat 5

(keterangan : suara yang keluar sangat tinggi dan cenderung lebih keras)

Pada tanggal 29 September 2018 tepatnya hari sabtu sekitar pukul 10.00 saya mengikuti kajian ceramah Marzuki Imron di masjid al-madani Pakuwon florence Surabaya yang bertema "akad fair" judul ceramahnya yakni "setelah akad harus siap".

Pada awal ceramahnya ia menceritakan sebuah kisah nyata tentang seseorang yang telah menyiapkan kebutuhan untuk berkerja tetapi semuanya berantakan akibat melupakan suatu hal. Dimenit ke 04.10 ia berkata pada ceramahnya:

"Ada seorang pekerja kantoran yang disuruh oleh bosnya untuk presentasi di perusahaan yang lain.

P.3

Dia disuruh mempersiapkan presentasinya itu selama tiga bulan.

P.3

Jadi dia siapkan materinya, dikuatkan datanya sebaik mungkin, faktanya sebaik mungkin ternyata pada saat hari H ketika dia siapkan semuanya, dia memakai baju bagus pokoknya sempurna sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P. 4

tetapi ketika ia berangkat pada saat itu datanglah hujan.

P.2

Nah ketika pada saat hujan dia tidak membawa jas hujan dan dia minggir untuk berteduh.

P.2

Pada saat berteduh ia berfikir kalau tidak segera berangkat ia akan telat untuk melakukan presentasi.

P. 3

Akhirnya ia terabas hujannya dia kehujanan. Setelah selesai bajunya basah kuyup.

P.3

Pada saat sampainya di kantor ia tetap presentasi, saat dibuka laptopnya apa yang terjadi? Laptopnya mati."

P.3

Seperti yang dapat dilihat pada penggalan kalimat diatas cenderung menggunakan *pitch* dengan tanda P.3 yang berarti suara yang keluar seperti orang berbicara biasa tapi agak keluar otot lehernya sedikit.

Setelah itu peneliti melakukan wawancara terkait penggunaan *pitch* yang diucapkannya pada penggalan kalimat diatas ketika berceramah.

"karena ini sifatnya menjelaskan jadi saya gunakan pitch yang cukup datar saya tidak saya tinggikan atau rendahkan mbak karna ini hanya mengumpakan dalam hal atau bentuk cerita."[9]

Lalu di menit ke 06.15 - 06.30 Pada saat itu ia mengatakan:

" Berapa banyak di antara kita, yang telah mempersiapkan rumah, yang telah

P.2 P.5

mempersiapkan tabungan, telah mempersiapkan harta benda, telah

P.4 P.4

mempersiapkan proses akad, telah mempersiapkan segalanya, tapi tidak

P.4 P.5

mempersiapkan ilmu tentang pernikahan. Apa yang terjadi? Yaitu gagal

P.4

berantakan".

P.4

[9] Hasil wawancara denga Marzuki Imron pada tanggal 29 september 2018 pukul 13.00 di masjid al-madani Pakuwon florence Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang terlihat tanda-tanda diatas maka Marzuki Imron dalam penggalan kalimat dalam ceramahnya menggunakan *pitch* nada yang berfariasi. Dalam penggalan kalimat tersebut Marzuki Imron lebih banyak menggunakan nada yang tegas dalam penekanan-penekanan kalimatnya. Tujuannya agar apa yang disampaikan menyentuh hati para *mad'u*.

Suasana jama'ah pada saat ini sangat antusias dan terhibur dengan beberapa candaan yang disampaikan olehnya, nada yang digunakan penekanan-penekanan pada kalimatnya sangat membuat para *mad'u* yang mendengarkan begitu antusias dan konsentrasi. Selain itu karena materi yang dibawakan tentang persiapan menuju pernikahan maka yang hadir adalah anak-anak muda yang sudah cukup umurnya untuk melaksanakan pernikahan. Karena yang dibahas perihal pernikahan Jadi makin menambah semangat para *mad'u* untuk mendengarkannya.

"*penekanan tersebut digunakan ketika kalimat-kalimat yang urgent sifatnya, seperti hal tadi segalanya kita siapkan tapi tidak mempersiapkan ilmu tentang pernikahan yang berlandaskan agama dan niat yang betul maka kebanyakan dari mereka pasti akan gagal berantakan pernikahannya".*[10]

Setelah itu di akhir ceramah ia mengatakan dan mengingatkan para *mad'u*nya dalam mempersiapkan pernikahan pada menit ke 33.29-33.54 yaitu

"berilah mahar terbaik bagi calonmu nanti, ali bin abi thalib saja memberikan

[10] Hasil wawancara denga Marzuki Imron pada tanggal 29 september 2018 pukul 13.00 di masjid al-madani Pakuwon florence Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P.4 P.3
mahar berupa cincin besi untuk istrinya, maka yang laki-laki saya tidak
P.3 P.3
memaksa kalian untuk menjadi orang yang kaya, atau menjadi orang yang
P.3 P.4, P.3

mapan, enggak!. tetapi berusahalah agar dapat memberikan mahar yang
P.4 P.2
terbaik bagi istrimu. Untuk wanita carilah suami bukan yang kaya, tetapi yang
P.3 P.4
punya potensi untuk kaya, atau dia punya potensi untuk bayar zakatnya
P.4 P.5
banyak."

Seperti yang bisa di lihat, penjelasan di atas kalimat yang disampaikan dengan nada yang bervariasi tinggi rendahnya nada suara. Pada saat itu lebih banyak digunakan nada dengan agak keluar otot lehernya di tulis dengan tanda (P.3). Pada saat itu suasana menjadi sangat haru, karena jamaah berfikir dan termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi agar apa yang disampaikan oleh Marzuki Imron terjadi di kehidupannya.

Seusai sholat dhuhur ketika dilanjutkan sesi tanya jawab dan berakhirnya acara maka peneliti langsung mendatangi Marzuki Imron dan menanyakan mengapa penggunaan *pitch* pada penggalan kalimat diatas itu digunakan. Sebelumnya peneliti sudah menghubungi Marzuki Imron untuk meminta izin meneliti ceramahnya.

Lalu ia mempersilahkan peneliti untuk mengikuti kajiannya dan menyelaraskan kajiannya dengan materi skripsi yang akan peneliti teliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti bertanya terkait penggunaan *pitch* pada penggalan kalimat diatas dan beserta alasannya. Lalu ia menjawab.

(Sambil menunjukkan penggalan kalimat ceramah yang awal diatas).
" oh itu karena saya ingin memberikan penekanan-penekanan dikalimat tertentu mbak, misalkan dari kalimat 'telah mempersiapkan segalanya' kalau pelafalan kalimat tersebut nggak diucapkan secara lantang maka feelnya kurang dapet. Karna itu menjelaskan hal yang sifatnya sangat penting dan urgent."

"lalu mengapa juga ustadz di penggalan kalimat yang kedua (sambil menunjukkan penggalan kalimat yang ke dua) ini lebih cenderung memakai nada agak sedikit mengeluarkan otot lehernya?"
"ini kan sifatnya menjelaskan jadi ada beberapa yang saya ucapkan kalimat nadanya datar da nada yang seperti tadi semisal ada kalimat-kalimat yang sifatnya urgent jadi saya agak tinggikan suara saya, agar dapat mudah diingat oleh yang mendengarkan."[11]

"seperti tadi ada kalimat berilah mahar terbaik bagi calon wanitamu nanti, itu saya tegaskan kepada seorang laki-laki agar mereka mau berusaha lebih keras untuk memberikan mahar terbaik bagi wanitanya, karena memang ada beberapa orang yang menggunakan maharnya dengan sholawat atau hafalan qur'an saja, itu tidak apa-apa sah-sah saja tetapi kalau bisa ditambah dengan yang lain misalkan emas dan lain sebagainya, zaman dahulu saja rasulullah memberi mahar 100 onta ketika akan menikahi salah satu istrinya yang pada zaman itu onta adalah alat transportasi utama seperti saat ini pesawat, apalagi kita umatnya, memang wanita yang baik adalah yang memberikan mahar paling murah tetapi disisi lain mahar ibarat memberikan yang terbaik kepada orang tua sang mempelai perempuan karena memindahkan surganya dari orang tua kepada seorang suami."

"oh begitu ya ustadz, jadi penting sekali melatih penggunaan pengucapan kalimat ketika ceramah nggih?."
" iya mbak pasti, semuanya perlu dilatih juga mba agar kita terbiasa menggunakan kalimat dengan nada yang pas tinggi rendahnya."[12]

[11] Hasil wawancara dengan Marzuki Imron pada tanggal 29 september 2018 pukul 13.00 di masjid al-madani Pakuwon florence Surabaya
[12] Hasil wawancara dengan Marzuki Imron pada tanggal 29 september 2018 pukul 13.00 di masjid al-madani Pakuwon florence Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Volume* suara dalam ceramah Marzuki Imron

Agar lebih mudah untuk difahami maka peneliti mempermudah nya dengan tanda-tanda sebagai berikut.

Vol 1 = ucapan suara sangat keras

Vol 2 = ucapan suara cukup keras

Vol 3 = ucapan suara keras

Vol 4 = ucapan suara setengah keras

Vol 5 = ucapan suara setengah keras lalu diikuti dengan suara yang lembut

Pada tanggal 29 September 2018 tepatnya hari sabtu sekitar pukul 10.00 saya mengikuti kajian ceramah Marzuki Imron di masjid al-madani Pakuwon florence Surabaya yang bertema "akad fair" judul ceramahnya yakni "setelah akad harus siap".

Di menit ke 00.10 ia membuka ceramahnya yakni :

Vol 5 = "*baik, puji syukur kehadirat Allah subhanahu wata'ala di akhir-akhir muharram ini temen-temen di minggu-minggu terakhir bulan September ternyata banyak kajian. Saya melihat di Surabaya berbagai macam ustadz-ustadz ulama-ulama nomor wahid di Indonesia datang untuk mengisi kajian."*

Vol 4 = "*semoga itu menjadi kesempatan temen-temen untuk lebih semangat mengikuti kajian karena didatangkan langsung dari guru-gurunya."*

Vol 5 = *" yang ahli di bidangnya dan langsung dating ke Surabaya."*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang dapat kita lihat penggalan kalimat yang di ucapkan Marzuki Imron ketika berceramah *volume* yang digunakan cenderung keras yang diikuti dengan suara lembut di simbolkan dengan tanda (Vol 5). Kalimat ini diucapkan ketika pembukaan ceramahnya yang bertema 'akad fair' . Maka dari itu ia membuka ceramahnya dengan menyebutkan kegiatan ceramah yang ada di Surabaya sebelum masuk ke inti ceramahnya.

Setelah usai ceramah barulah peneliti melakukan wawancara terkait apa yang telah peneliti catat sebelumnya. Setelah peneliti menanyakan apa yang sudah peneliti catat lalu jawabannya dari makna yang terkandung adalah seperti ini :

"*pembukaan seperti tadi volume nya memang harus saya keraskan sedikit lalu diikuti dengan suara yang lembut, karena kan ini pembukaan ceramah, setelah saya liat kalangan mad'unya terus pembukaan di volumenya yang pas dan tidak terlalu rendah bisa membuat pendengarnya lebih semangat untuk mendengarkan mbak. Jadi saya selang-seling kadang saya tinggikan lalu di akhir kalimat saya lembutkan suaranya.''*[13]

Pada menit selanjutnya ia berceramah di menit ke 03.53 ia mengatakan:

Vol 4 = "*ah yang laki-laki anda harus siap nurut sama istrinya''*

Vol 4 = "*disuruh apapun turuti saja''*

Vol 3 = "*betul, kalau anda tidak nurut. Anda tidur diluar''*

Dalam penggalan kalimat di atas mengapa suara yang digunakan adalah suara yang setengah keras yakni dengan tanda (Vol 4). Dimana

[13] Hasil wawancara dengan Marzuki Imron pada tanggal 22 November 2018 pukul 17.00 di kantin PENS Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penggalan kalimat tersebut terselip kalimat humor yang membawa suasana *mad'u* menjadi tertawa. Seperti pada penelitian sebelumnya, peneliti mewawancarai tentang maksud mengapa penggunaan volume yang diucapkan di penggalan kalimat tersebut bervariasi dan tidak monoton. Setelah bertanya ia menjawab seperti ini.

"penggunaan variasi volume itu mbak yang awalnya ada pada nada volume setengah keras lalu diikuti dengan volume yang keras karena awalnya saya menyelipkan penjelasan yang di akhiri dengan kalimat humor, makanya di akhir kalimat saya agak keraskan suara saya."[14]

Lalu dalam menit ke 13.30 ia menggambarkan kisah nyata yang di alami oleh seorang jamaahnya tentang perbedaan yang ada dalam rumah tangga yaitu :

Vol 3 = *"Dalam rumah tangga jadi harus siap menerima perbedaan"*

Vol 3 = "*lihat ya tidak selamanya perbedaan itu tidak berhasil dalam melalui bahtera rumah tangga, ternyata ada yang berhasil loh."*

Vol 4 = "*serius ini ada. Contoh perbedaannya yang laki-laki NU yang perempuan Muhammadiyah".*

Vol 1 = *" Jangankan itu!"*

Vol 3 = " *Ada yang lebih ekstreme lagi"*

Vol 3 = "*yang laki-laki NU yang perempuan mohon maaf nggeh LDII"*

Vol 2 = "*padahal jarang yang kayak beginian, tapi saya tau sendiri."*

Vol 4 = "*dia cerita sama saya, ustadz istri saya LDII. Saya jawab ohiya ndak papaa"*

[14] Hasil wawancara dengan Marzuki Imron pada tanggal 22 November 2018 pukul 17.00 di kantin PENS Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Vol 3 = "*lihat nggeh temen-temen kalau kita tidak siap mengatasi perbedaan itu bisa jadi berantem.*"

Dari penggalan kalimat di atas maka dapat dilihat bahwa volume Marzuki Imron ketika berceramah ini di dominasi dengan volume yang cukup keras dengan tanda Vol 3 yakni ucapan suara keras. Dan karena volume yang pas ini membuat banyak orang yang mendengarkan mengangguk-anggukkan kepalanya seakan mengerti dan faham apa yang dikatakan oleh Marzuki Imron.

Peneliti melanjutkan penelitian dengan wawancara setelah mengikuti kegiatan ceramah tersebut. Seusai peneliti menanyakan apa yang telah diucapkan olehnya kemudian ia menjawab.

"*volume yang saya gunakan dikalimat itu mba sengaja saya keraskan dan divariasikan tidak monoton keras saja, ada juga yang rendah karena itu agar mereka bisa menggambarkan mengenai perbedaan di dalam rumah tangga, istilahnya agar tidak takut ketika mendapatkan jodoh yang berbeda dari segi organisasi yang dianut seperti tadi misalkan ada yang istri muhammadiyah ada yang suami orang NU.*"[15]

Dengan volume pada penekanan dikalimat di atas seseorang yang akan melaksanakan pernikahan agar tidak menjadikan perbedaan tersebut menjadi suatu masalah yang serius karena jika di antara pasangan bisa Saling menghargai adanya perbedaan maka keharmonisan dalam rumah tanggapun akan terus terjalin.

[15] Hasil wawancara dengan Marzuki imron pada tanggal 30 desember 2018 pukul 15.00 di giant Maspion square Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Rate* suara dalam ceramah Marzuki Imron

Agar pembaca lebih mudah memahami *rate* ceramah Marzuki Imron maka peneliti akan membuat tanda-tanda dalam *rate* dipenggalan ceramahnya.

R.1 = ucapan suara cenderung agak cepat.

R.2 = ucapan suara cepat.

R.3 = ucapan suara sedang tapi cepat.

R.4 = ucapan suara cenderung lebih lambat.

R.5 = ucapan suara lebih lambat dan penuh dengan perasaan.

Pada tanggal 29 September 2018 tepatnya hari sabtu sekitar pukul 10.00 saya mengikuti kajian ceramah Marzuki Imron di masjid al-madani Pakuwon florence Surabaya yang bertema "akad fair" judul ceramahnya yakni "setelah akad harus siap".

Saat itu ia menjelaskan bagaimana dan apa saja selanjutnya dalam pernikahan yang harus di persiapkan terlebih dahulu. Di menit ke 16.00-17.00 ia berkata:

"Yang pertama siap menerima tak sempurna,
R.3
yang kedua siap menerima perbedaan
R.3
dan yang ketiga siap mengalah.
R. 4
Nah ini yang nggak gampang. Nggeh ini yang nggak gampang kita itu harus siap ngalah.
R.3
Dalam rumah tangga temen-temen harus siap ngalah. Siap salah.
R.3
Ketika terjadi sebuah kegagalan atau ketika terjadi sebuah kesalahan nggak usah saling tunjuk."
R.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya ini gelas, gelas jatuh krompyang.. ndak usah saling tunjuk oh kamu ini yang salah ma meletakkan gelas dipinggir kursi, enggak lah orang kamu yang nyenggol gelas itu sampai jatuh.

R.3

Dari penggalan kalimat ceramah diatas ia menggunakan 85 kata dijangkau dengan waktu 1 menit. Hasil penghitungan peneliti dalam menghitung kata-kata yang telah disampaikan diatas. Peneliti kemudian memberikan hasilnya kepada Marzuki Imron dan menanyakan hasilnya, berikut ulasan darinya.

"sebenarnya tidak ada kata-kata yang harus saya hitung ketika saya berceramah, semuanya mengalir begitu saja asalkan pas intonasinya yasudah mengalir saja. Tetapi semua disesuaikan juga dengan durasi waktu yang saya sampaikan ketika sudah diminta selesai biasanya saya cenderung lebih cepat dalam pengucapan kata-katanya"[16]

Lalu pada menit ke 17.00 - 17.30 beliau juga menjelaskan kunci dari sebuah rumah tangga yang harmonis yakni:

"saya dikasih tau sama orang bahwa kalau rumah tangganya ingin tentram damai kuncinya ngalah.

R. 3

Royokan salah misalnya ketika ada permasalahan seperti tadi masalah menjatuhkan gelas langsung yang laki-laki kalau kalian ada di posisi yang menjatuhkan gelas maka ucapkan

R.3

'ya Allah maa, maafkan aku yang salah, aku yang udah menjatuhkan gelas ini' terus istrinya ngomong 'ndak gitu pa saya yang letakkan disitu, saya yang salah' gitu terus sampek tukaran maneh.

R. 4

Ndak gitu maksut saya bukan Cuma bercandaan temen-temen nanti ketika temen-temen berumah tangga rebutan ngalah bener-bener harus siap merasa salah."

R. 3

Dari kutipan kalimat diatas ada 93 kata dengan jangka waktu sekitar 30 detik sesuai hitungan yang telah dihitung oleh peneliti yang

[16] Hasil wawancara dengan Marzuki Imron pada tanggal 24 november 2018 di masjid nurul hayat Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diucapkan oleh Marzuki Imron dalam ceramahnya. Setelah itu peneliti barulah menanyakan apa yang dimaksudkan oleh Marzuki Imron, dan alasan mengapa penggunaan *rate* di kalimat atas cenderung menggunakan *rate* dengan symbol (R 3) atau ucapan sedang tapi cepat.

Ketika waktu senggang seusai ceramah ia menyempatkan diri untuk bersedia peneliti wawancarai terkait *rate* pada kalimat diatas. Lalu ia menjawab seperti ini.

" *penggunaan rate yang saya gunakan pada kalimat yang sampean berikan tadi mbak cenderung lebih sedang tapi cepat. Selain karena durasi saya berbicara memang intonasi saya sehari-sehari dalam berbicara memang agak cepat tetapi tetap bisa diatur. Ketika dalam penjelasan cenderung saya cepatkan intonasinya apalagi mad'u tersebut kalangannya anak muda jadi saya juga banyak baca buku dari buku psikologi bahwa kalau kita bicara dengan anak muda untuk menjelaskan sesuatu ada pacuan adrenaline tersendiri dalam mudah menangkap sesuatu hal yang ia dengar. Makanya saya gunakan hal tersebut ketika mengisi ceramah di kalangan anak muda."*[17]

Setelah itu pada menit ke 17.37-18.07 kemudian ia mengatakan dalam ceramahnya yakni:

"*jadi begini temen-temen kalau setelah menikah nanti kalian harus memiliki prinsip*

R.4

dari pada kita berantem, dari pada kita berdebat aku lebih ingin menjaga keharmonisan rumah tangga kita.

R.4

Nggeh, ini bukan masalah yang mana yang salah yang mana yang bener.

R.3

Ini prakteknya nggak gampang apalagi anda yang laki-laki maaf nggeh egonya tinggi, ya anda kalau salah disalahno pasti membela diri"

R.3

Dalam penggalan kalimat yang di ucapkan oleh Marzuki Imron ini terdapat 61 kata yang diucapkan dan durasi waktu yang diucapkan pada kalimat tersebut adalah 30 detik.

[17] Hasil wawancara dengan Marzuki imron pada tanggal 3 maret 2019 pukul 13.00 di masjid nurul hayat Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melanjutkan wawancara diatas setelah mendapat jawaban dari kalimat sebelumnya lalu peneliti menanyakan kembali dari apa yang diucapkan pada kalimat di atas , setelah bertanya kemudian Marzuki Imron menjawab.

"*penjelasan ini saya buat seimbang dengan kecepatan yang sampean tunjukkan tadi ada di rate 3 dan 4 saya buat seimbang jadi cenderung cepat dan lambat karena sifatnya menjelaskan. Kalau ada kalimat saya yang menjelaskan sesuatu hal biasanya saya buat agak cenderung lebih lambat tetapi di akhir kalimat jawaban dari pernyataan gitu biasanya saya buat cenderung agak cepat .*"

4. *Pause* atau jeda suara ceramah Marzuki Imron

Agar lebih memudahkan pembaca maka peneliti membuat bentuk *pause* tersebut ke dalam tanda-tanda yang terdapat pada penggalan kalimat ceramah Marzuki Imron.

J 1. = adalah jeda 1 detik

J 2. = adalah jeda 2 detik

J 3. = adalah jeda 3 detik

J 4. = adalah jeda 4 detik

J 5. = adalah jeda 5 detik

a. Ceramah Pada sabtu, 29 September 2018 di masjid al-madani Pakuwon florence Surabaya pukul 10.00 yang bertema "akad fair" judul ceramahnya pada saat itu adalah "setelah akad harus siap".

" bagi wanita ikhlaslah ketika suami anda memprioritaskan ibunya. Justru ketika dia memprioritaskan ibunya anda masuk surge karena itu." = (J 3.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan jeda pada kalimat diatas yakni jeda 3 detik (J 3.) jaraknya untuk kemudian berbicara lagi. Lalu peneliti menanyakan hal tersebut ketika wawancara dengan Marzuki Imron seusai ceramah. Jawabannya adalah.

"*saya memberi jeda agak lama sedikit di kalimat tersebut adalah tujuannya memberikan waktu berfikir bagi para istri yang mengikuti kajian tersebut agar mau mempersilahkan suaminya ketika ingin berbakti pada orang tuanya, karena kan begini banyak dari perempuan ini sekarang merasa memiliki suaminya sampai-sampai cemburu pada mertua sendiri kalau suami memberikan waktu dan lainnya untuk berbakti kepada orang tua. Selain saya beri jeda yang agak lama sebelum saya melanjutkan pembicaraan saya juga memberi penekanan pada kalimat tersebut agar mudah diingat oleh mad'u yang mendengarkan ceramah saya.''*[18]

Lalu di menit ke 19 peneliti menulis kalimat yang ada penggalan jeda dari satu kalimat yang diucapkan oleh Marzuki Imron.

"temen-temen nanti kalau sudah berumah tangga harus siap ngalah, royokan ngalah, royokan salah itu in shaa Allah rumah tangganya akan lancar kalau temen-temen siap seperti itu." = (J 3.)

Setelah itu peneliti bertanya ketika wawancara seusai ia berceramah terkait kalimat yang tertulis diatas.

"karena kalimat ini sifatknya komunikatif mengajak audiens untuk berfikir dari apa yang saya sampaikan dan juga sama seperti tadi mbak saya beri jeda agak lama sedikit itu untuk memberikan waktu kepada mad'u untuk berfikir dengan apa yang saya sampaikan tadi kira-kira betul ndak apa yang saya ucapkan tadi, bisa ndak mereka melakukannya, tetapi kalau mereka sudah siap yah harus bisa menerima hal tersebut makanya saya beri waktu jeda agak lama sedikit untuk mereka memikirkan hal tersebut. "

[18] Hasil wawancara dengan Marzuki Imron pada tanggal 29 September 2018 pukul 10.00 di masjid al-madani Pakuwon florence Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimenit selanjutnya pada akhir-akhir ceramah peneliti menulis jeda yang diucapkan oleh Marzuki Imron ketika berceramah yakni.

"jadi temen-temen besok kalau mau ngasih mahar ke mertua kasih yang paling bagus, kenapa kok paling bagus?, karena setelah di nikahi anda itu seakan ngomong ini lho tak kasi maharnya wahai mertua ku setelah ini surganya dia bukan lagi ada pada njenengan tapi sudah ada pada saya. Nurutnya bukan lagi pada njenengan tetapi nurutnya pada saya. Makanya maharnya harus mahal" = (J 3.)

Pada kalimat ini penggunaan jeda yang diucapkan oleh Marzuki Imron dalam ceramahnya menggunakan jeda selama tiga detik sebelum memulai pembicaraan lagi. Pada saat itu kondisi *mad'u* juga sangat antusias mendengarkan ceramahnya, terutama kaum adam karena yang dibahas adalah apa yang harus disiapkan ketika memberikan mahar terbaik kepada mertuanya.

Seperti biasa peneliti melakukan wawancara terhadap Marzuki Imron untuk menanyakan terkait penggunaan jeda pada kalimat di atas. Dan ia menjawab.

" Jadi mbak penggunaan jeda pada kalimat tersebut saya ucapkan karena sifatnya memberi tahu dan sebelumnya di akhir kalimat sebelum jeda saya gunakan nada naik seperti bertanya agar yang mendengarkan dapat berfikir terhadap apa yang saya sampaikan tadi."[19]

Lalu pada menit ke 20.10 beliau mengibaratkan tentang bagaimana seharusnya menjalani sebuah pernikahan yang diibaratkan seperti sebuah magnet.

[19] Hasil wawancara dengan Marzuki Imron pada tanggal 29 September 2018 pukul 10.00 di masjid al-madani Pakuwon florence Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"seringkali kita ini saling mencintai, yang satu mencintai yang satu juga mencintai jadi antara suami istri saling mencintai makanya gak ketemu." = J 3.

"dalam rumah tangga itu harus ada peran ketika suami mencinta maka sang istri harus merasa dicintai, contoh pulang kerja sang suami capek aduh kesel gitu kan ya, terus sang istrinya ngalem 'pa belikan itu po o pa' lah suaminya harus paham pada saat itu posisinya peran sang istri ini ingin dicintai maka anda sebagai suami harus posisinya mencintai nek podo ngotot merasa ingin dicintai misal jawaban suami 'aku iki kesel' waktu dimintai istri tolong belikan sesuatu, lah kalo sama-sama begitu sama-sama pengen dicintainya maka nggak akan ketemu" = J.1

"maka pada saat itu temen-temen harus tau posisinya, oh ini pengen dicintai ini, yasudah saya sebagai suami memposisikan diri saya sebagai seorang suami yang menjadi peran mencintai seorang istri, kalau melihat ada pasangannya lagi ngalem oh berarti anda sebagai pasangannya harus mengayomi, jadi kalau posisi pasangan anda merasa dicintai berarti anda harus memposisikan diri sebagai seorang yang mencintai dan begitupun sebaliknya." = J.3

Dari penggalan beberapa kalimat di atas yang digunakan Marzuki Imron dalam berceramah ialah menggunakan jeda paling banyak yakni selama 3 detik atau dengan simbol (J 3.).

Pada saat itu *mad'u* yang mendengarkan begitu antusias dan sangat khidmat mendengarkan kalimat demi kalimat yang di ucapkan oleh Marzuki Imron dalam ceramahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti biasa peneliti melakukan wawancara seusai ceramah tersebut berlangsung dan menanyakan mengapa penggunaan jeda yang Marzuki Imron gunakan pada penggalan kalimat di atas saat bercerita di akhir kalimat antar kalimat diberi jeda selama 3 detik.

"kalau penggunaan jeda pada penceritaan sebuah kisah mbak biasanya kalau sudah hampir selesai ceritanya biasanya jedanya agak lama agar pendengar tadi mengikuti alur cerita yang saya ceritakan. Penggunaan jeda yang mbak tanyakan tadi mengapa saya berhenti selama 3 detik itu untuk memberikan waktu kepada mad'u agar apa yang saya utarakan dapat dicerna terlebih dahulu oleh mereka yang mendengarkan. Tetapi biasanya saya kalau cerita selain penggunaan jeda saya juga harus menghayati betul dari segi mimik muka lalu nada tinggi rendahnya agar semuanya pas. Jadi kalau ndak ada jedanya gitu ya nanti pendengarnya tidak akan ada waktu untuk berfikir tentang alur cerita yang saya sampaikan mbak. Selain itu jeda juga saya gunakan untuk berfikir sejenak kalimat apa yang harus saya ucapkan setelah ini dan begitu seterusnya. Juga jeda sebentar untuk pengambilan nafas."[20]

C. Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan ialah teknik analisis deskriptif kualitatif, yang artinya teknik yang dipergunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian yang sedang terjadi dan dilakukan secara terus menerus selama penelitian tersebut dilakukan.

Tahap analisis ini lebih menjelaskan secara terperinci tentang intonasi Marzuki Imron ketika berceramah di masjid Al-Madani Pakuwon Florence. Ceramah yang dilakukan yakni di daerah Surabaya. Untuk menghasilkan komunikasi yang efektif adalah intonasi yang didasarkan pada variasi kecepatan dalam berbicara dan warna suara dalam berbicara.[21]

---

[20] Hasil wawancara dengan Marzuki Imron pada tanggal 21 desember 2018 pukul 19.00 di Masjid Al- Madani Florence – Pakuwon Surabaya

[21] John W. Obsorne, *Kiat berbicara di depan umum untuk eksekutif jalan menuju keberhasilan*, h.67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu dalam bukunya davit Pranata menjelaskan bahwa intonasi yang efektif adalah intonasi dengan menciptakan nada-nada yang kontras dalam komponen-komponen suara.[22] Dalam intonasi ada beberapa komponen-komponen yakni yang pertama ialah *pitch*, *pitch* ini diartikan sebagai tinggi rendahnya nada. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menelaah objek peneliti ketika akan melakukan kegiatan berceramah.

Dalam persiapan berceramah ia mempersiapkan diri dan materi seperti biasanya, karena sudah memiliki jam terbang yang cukup tinggi dalam berceramah. Meski begitu ia selalu melihat kondisi *mad'u*nya terlebih dahulu agar apa yang disampaikan sesuai dengan kondisi *mad'u*nya. Selain itu persiapan materi juga harus dilakukan olehnya. Biasanya ia mencari *why* nya dulu yakni mengapa materi tersebut disiapkan dan bagaimana memulai materi tersebut. Serta restu orang tua dan sang istrilah yang membuat ceramah Marzuki Imron dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Sebelum berceramah ia termenung terlebih dahulu sambil memikirkan bagaimana pembukaan ceramah ini agar pas dan *feel* nya dapat ketika berceramah. Kadang ide-ide dalam membuka ceramah tersebut terjadi secara tidak disengaja. Dalam ceramah pun selalu cocok di semua kalangan karena ceramah ia dapat menyesuaikan baik itu kalangan anak-anak, remaja maupun dewasa.

Pertama kali peneliti, melakukan penelitian tentang *pitch* nada ketika berceramah yakni di masjid al-madani Pakuwon Florence Surabaya

[22] Davit Pranata, *Speak With Power* (Jakarta: Gramedia, 2015) h.71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepatnya pada penggalan kalimat ceramah yang ke dua di menit ke 06.15-06.30 pada saat itu ia menggunakan nada yang tegas dengan simbol (P.4) dan lantang yang disimbolkan (P.5) yakni salah satu kalimatnya ialah (telah mempersiapkan segalanya tetapi tidak mempersiapkan ilmu tentang pernikahan maka hasilnya akan gagal berantakan) itulah salah satu kalimat yang disampaikan oleh nya.

Kata-kata tersebut memang harus ditinggikan nadanya karena sifatnya *urgent* agar *audiens* tidak menganggap bahwa apa yang ia jelaskan itu main-main agar mereka memahami juga bahwa ilmu tentang pernikahan itu penting bukan hanya asal cinta lalu menikah saja. Maka dari itu penggunaan *pitch* tersebut juga sangat diperhatikan agar mendapatkan hasil yang menarik digunakan *pitch* yang cukup teratur. Dalam penelitian ini ia sedikit banyak mengerti tentang ilmu retorika karena sebelum aktif berceramah ia belajar tentang *public speaking* dalam *training* pada seorang ahli motivator.

Namun yang terpenting baginya adalah ceramahnya dapat diterima oleh masyarakat dan ada kebahagiaan tersendiri ketika ia melihat ekspresi *mad'u*nya. Dengan menanggapi apa yang telah disampaikan olehnya maka peneliti dapat menganalisa dari semua ceramah Marzuki Imron yang telah peneliti ikuti yang mana ia lebih sering memakai nada tingkat 3 suara yang dikeluarkan terlihat otot lehernya sedikit atau simbolnya (P.3) dan nada tingkat 4 atau simbolnya yakni (P.4) dimana pada keterangan ini ia dalam kutipan ceramah yang peneliti tulis ialah menggunakan nada suara beraksentuasi tinggi cenderung tegas atau berbicara yang lantang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak yang menanggapi bahwa *pitch* sebaiknya digambarkan dalam bentuk diagram saja yang tertera pada ilmu paralinguistik agar lebih mudah dipahami tetapi peneliti hanya mampu memberikan analisa dengan teori-teori yang ada pada literatur yang peneliti tulis dan menyatakannya dalam bentuk deskripsi dan analisa seseorang.

Dan juga dalam penelitian ini lebih efektif menggunakan alat audiovisual dalam pengukuran nada dari *volume* dan *pitch* agar hasil yang diperoleh dapat lebih akurat.

Setelah penjelasan tentang *pitch* lalu peneliti melanjutkan penjelasan tentang *volume.* mutu suara bisa disebut juga dengan *volume.* dalam buku Gentasari Anwar normalnya seseorang dalam mengatur *volumenya* ialah tergantung pada emosi dan apa yang diekspresikannya ketika menyampaikan sesuatu hal.[23] *Volume* juga berfungsi sebagai alat ukur penalaran *audiens* seberapa besar tingkat pemahaman dan pendengarannya. *Volume* juga dapat diartikan sebagai keras lemahnya suara. Dalam penjelasannya ada 5 tingkat *volume* yang di tulis oleh peneiti yakni (Vol 1) ucapan suara sangat keras, (Vol 2) ucapan suara cukup keras, (Vol 3) ucapan suara keras biasa, (Vol 4) ucapan suara setengah keras, (Vol 5) ucapan suara keras lalu dilanjutkan dengan ucapan suara lembut. Setelah itu dalam ceramahnya ia lebih banyak menggunakan *volume* dengan tanda vol 3 yakni ucapan suara keras.

Dalam literatur kami belum menemukan ukuran yang paten dan jelas volume dalam ceramah. Hanya mengatur suara bagaimana harus kencang

[23] Gentasari Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) h.35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan keras, harus berucap dengan *volume* yang rendah, bagaimana suara harus lembut dan lain sebagainya.

Selanjutnya yakni *rate* yang berarti kecepatan dalam bersuara. Biasanya setiap *da'i* memiliki acuan tersendiri dalam penggunaan *rate* ceramahnya. 60 - 136 kata dalam 1 menit. Dalam beberapa literatur *public speaking* idealnya dalam berbicara ialah 50- 150 kata dalam 1 menit berbicara.[24] dan Marzuki Imron mendekati teori tersebut berarti ceramahnya termasuk dalam kategori ceramah yang ideal.

Dalam hal ini simbol *rate* yang digunakan oleh peneliti ialah (R.1) ucapan suara cenderung agak cepat, (R.2) ucapan suara cepat, (R.3) ucapan suara sedang tapi cepat, (R.4) ucapan suara cenderung lebih lambat, (R.5) ucapan suara lebih lambat dan penuh dengan perasaan. Dalam ceramahnya *rate* yang sering digunakan dalam ceramahnya ialah *rate* dengan simbol (R.3) ucapan suara sedang tapi cepat dan (R.4) ucapan suara cenderung lebih lambat.

Yang perlu diingat dari *rate* adalah cepat lambatnya seseorang dalam berbicara harus diatur, tidak boleh terlalu cepat ataupun terlalu lambat. Yang paling penting adalah ceramah tersebut dapat mudah difahami oleh *mad'u* yang mendengarkannya.

Yang terakhir dari penelitian ini ialah penggunaan jeda atau *pause. Pause* yang digunakan oleh Marzuki Imron dalam berceramah cukup bervariasi yakni mulai hitungan jeda 1 detik (J 1.), jeda 2 detik (J 2.), jeda 3 detik (J 3.), jeda 4 detik (J 4.), dan jeda 5 detik (J 5.). tetapi dalam

[24] John W Obsorne, *kiat berbicara di depan umum untuk eksekutif*, h. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ceramahnya penggunaan jeda tidak lebih dari 3 detik dalam penggunaan jeda ceramahnya.

Penggunaan jeda yang terlalu lama misalkan hingga 10 detik membuat *mad'u* juga cepat bosan mendengarkan ceramahnya dan membuat pendengar mengira bahwa seseorang tersebut tidak mempersiapkan materi yang akan disampaikan. Marzuki Imron menggunakan jeda 1 detik (J 1.) untuk mengambil nafas, jeda dua detik (J.2) biasanya digunakan untuk memberi jeda kepada *mad'u*nya agar memikirkan apa yang dikatakan oleh ia, dan jeda tiga detik (J 3.) untuk menunggu jawaban dari pendengar ketika ia menanyakan sebuah pertanyaan kepada *mad'u*nya.

Tabel 4.1

Intonasi ceramah Marzuki Imron

No	Aspek	Data	Sumber Bacaan
1.	*Pitch*	Ceramah 1 pada penggalan kalimat pertama otot leher agak keluar sedikit, dengan simbol (P.3) Ceramah 1 pada penggalan kalimat kedua munggunakan *pitch* yang cenderung tegas dengan simbol (P.4) Ceramah 1 pada penggalan kalimat ketiga otot leher agak keluar sedikit, dengan simbol (P.3)	*Pitch* yang tinggi, Kholifatul Ahda (2014: 83). Yakni menggunakan kata-kata yang tegas dalam ceramahnya.
2.	*Volume*	Ceramah 1 pada penggalan kalimat pertama menggunakan *volume* tingkat lima yakni ucapan suara keras lalu diikuti dengan suara lembut dengan simbol (Vol 5) Ceramah 1 pada penggalan kalimat ke dua menggunakan volume	Volume kencang dan keras, (Charles Bonar Sirait). Karena *volume* ceramah yang digunakan dalam penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		tingkat 4 yakni setengah keras dengan simbol (Vol 4) Ceramah 1 pada penggalan kalimat ketiga menggunakan volume tingkat 3 yakni ucapan suara keras dengan simbol (Vol 3)	cenderung lebih keras.
3.	*Rate*	Ceramah 1 pada penggalan kalimat pertama menggunakan *rate* sedang tapi cepat dengan simbol (R.3). 85 kata dalam waktu 1 menit. Ceramah 1 pada penggalan kalimat kedua menggunakan *rate* sedang tapi cepat dengan simbol (R.3). 93 kata dalam waktu 30 detik. Ceramah 1 pada penggalan kalimat kertiga menggunakan *rate* cenderung lebih lambat dengan simbol (R.4) dan *rate* sedang tapi cepat dengan simbol (R.3). 61 kata dalam waktu 30 detik.	*Rate* yang digunakan termasuk ideal. (Charles Bonar Sirait:13,2010)
4.	*Pause*	Ceramah 1 pada penggalan kalimat pertama menggunakan *pause* 3 detik dengan simbol (J 3.) Ceramah 1 pada penggalan kalimat kedua menggunakan *pause* 3 detik dengan simbol (J 3.) Ceramah 1 pada penggalan kalimat ketiga menggunakan *pause* 3 detik dengan simbol (J 3.)	*Pause* cenderung singkat (Ernest G Bormann: 66, 1992).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

D. Kesimpulan

Dari pembahasan dan analisis dalam penelitian ini maka dapat dijelaskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. *Pitch* yang digunakan oleh Marzuki Imron ini lebih banyak menggunakan *pitch* yang otot leher yang agak keluar sedikit dengan simbol (P.3) dan nada cenderung lebih tegas dengan simbol (P.4). Karena banyak dari ceramahnya memakai nada yang cenderung dari otot leher keluar sedikit sampai kepada nada yang tegas dan tinggi.
2. *Volume* yang digunakan oleh Marzuki Imron ketika berceramah ialah menggunakan *volume* suara keras yang di simbolkan dengan Vol 3 dan Vol 4. *Volume* suara keras ia gunakan agar seluru *mad'u*nya yang mendengarkan ceramahnya dapat mendengar suaranya. Walaupun ada beberapa *volume* suara yang setengah keras dan lembut, tetapi *volume* suara banyak di dominasi oleh *volume* yang keras dan lantang.
3. *Rate* yang digunakan Marzuki Imron dalam ceramahnya termasuk dalam kategori ideal karena ia menggunakan 50-150 kata di dalam setiap satu menit kalimat yang ia ucapkan. Dan *rate* suara yang diucapkan Marzuki Imron disimbolkan dengan R 3 (ucapan suara sedang tapi cepat).
4. *Pause* yang digunakan Marzuki Imron dalam berceramah singkat, dan durasi yang digunakan dalam jeda ceramahnya kebanyakan tidak lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari tiga detik atau hanya tiga detik yang disimbolkan dengan (J 3.). Jadi jeda yang digunakan oleh Marzuki Imron singkat.

E. Saran

1. Bagi masyarakat awam yang mendengarkan ceramah baiknya untuk melaksanakan apa yang telah didapat ketika ceramah berlangsung. Selain datang dan mendengarkan ceramah hasilnya harus di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari agar bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.
2. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi dari penelitian ini penulis memberikan saran terhadap peneliti selanjutnya untuk menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam ilmu paralinguistik agar hasil yang diperoleh ada yang berupa nominal. Dan perbanyak literatur serta konsultasikan kepada seseorang yang ahli dalam bidang vokal. Karena pembahasan penelitian ini sangat erat sekali hubungannya dengan ilmu vokal.
3. Dalam melakukan penelitian lebih baik peneliti selanjutnya menggunakan alat audio visual agar hasil dari penelitian terkait dengan *volume* dan *pitch* bisa lebih konkrit hasilnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad. 2010. *Komunikasi-komunikasi Dakwah.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Abidin, Yusuf Zainal. 2012. *Pengantar Retorika.* Bandung: Pustaka Setia.

Achmad HP. Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum.* Jakarta: Erlangga

Adha, Kholifatul. 2014. *Public Speaking.* Yogyakarta: Notebook

Anwar, Ghestari. 1995. *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato.* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Aziz, Moh Ali. 2009. *Ilmu Dakwah.* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Bormann, Ernest G. Nancy G. Bormann. 1989. *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu.* Jakarta: Erlangga

Dimyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

Fathoni, Najmi. 2017. *Strategi Komunikasi Model Sang Nabi.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Halim, Amar. 1984. *Intonasi Dalam Hubungannya dengan sintaksis bahasa Indonesia.* Jakarta: Djambatan.

Hamka. 1983. Tafsir *Al-Azhar*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas.

Hasanudin A. H. 1982. *Retorika Dakwah dan Publistik dalam Kepemimpinan.* Surabaya: PT Usaha Nasional

Illahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lubis, M Amin. *Buku Panduan Trapara (Training Paduan Suara).* Surabaya: Uinsa Press

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mardani. 2017. *Pendidikan agama islam untuk perguruan tinggi*. Depok: Kencana.

Muslich, Masnur. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia.* Jakarta: PT Bumi Aksara

Nafsiah, Siti. 2000. *Prof. Hembing pemenang the Star of Asia Award: pertama di asia ketiga di dunia*. Jakarta: Gema Insani

Obsone, Jhon W. 1990. *Kiat Berbicara Di Depan Umum Untuk Eksekutif Jalan Menuju Keberhasilan.* Jakarta: PT Bumi Aksara

Pranata, Davit. 2015. *The Power of Speak.* Jakarta: Gramedia

Rakhmat, Djalaluddin. 1992. *Retorika Modern Pendekatan Praktis.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Rubba, Sheh Sulhawi. 2019. *Warna-Warni Islamisasi Serpihan Sejarah Dakwah.* Surabaya: Uinsa Press

Shaleh, Abdul Rasyid. 1987. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

Sirait, Charles Bonar. 2003. *The Power Of Public Speaking.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Syarbini, Amirulloh. 2011. *Rahasia Sukses Pembicara Hebat.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Syukri, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Widyatama. 2000. *Kreatif Berwicara.* Yogyakarta: Kanisius.

Wisanggeni, Tantra. 2011. *Cara Instan Jago MC & Berpidato Dalam Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: Pinang Merah Publisher

Zuhriyah, Luluk Fikri. 2014. *Public Speaking.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press

http://hasanismailr.blogspot.com/2009/06/ceramah-umum-dan-khusus.html

di akses pada tanggal 20 Juni 2019 pukul 12:39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://www.pelajaran.id/2016/26/persiapan-dan-tatacara-ceramah-dalam-tablig-dan-dakwah.html dikutip pada tanggal 30 Juni 2019 pukul 15:20

Wawancara denga Marzuki Imron pada tanggal 29 september 2018 pukul 13.00 di masjid al-madani Pakuwon florence Surabaya

Wawancara bersama Marzuki Imron pada tanggal 26 juni 2019 pukul 09.00 di kediamannya perum gading fajar II Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id